



**KONSELING QUR'ANI DENGAN AYAT  
MOTIVASI UNTUK MENUMBUHKAN RASA  
PERCAYA DIRI KEPADA REMAJA DI  
KECAMATAN WARU SIDOARJO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh  
Rio Ramadhan  
NIM. B93215115**

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**202**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rio Ramadhan  
NIM : B93215115  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Kepada Remaja di Kecamatan Waru Sidoarjo*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 21 Juli 2020  
Yang membuat pernyataan



## **PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING**

Nama : Rio Ramadhan  
NIM : B93215115  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi I : Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi  
untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri kepada  
Remaja di Kecamatan Waru Sidoarjo

Skripsi ini telah di periksa dan disetujui untuk di ujikan

Surabaya, 21 Juli 2020

Menyetujui Pembimbing

Penguji I  


Mohamad Thohir, M.Pd.I  
197905172009011007

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

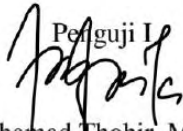
KONSELING QUR'ANI DENGAN AYAT MOTIVASI  
UNTUK MENUMBUHKAN RASA PERCAYA DIRI  
KEPADA REMAJA DI KECAMATAN WARU SIDOARJO

SKRIPSI

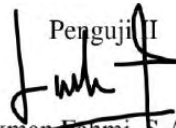
Disusun Oleh  
Rio Ramadhan  
B93215115

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata satu  
Pada Tanggal 24 Juli 2020

Tim Penguji

Penguji I  


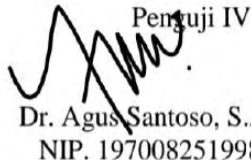
Mohamad Thohir, M.Pd.I  
NIP. 197905172009011007

Penguji II  


Dr. Lukman Fahmi, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197311212005011002

Penguji III  


Dr. Arif Ainur Rofiq, S.Sos., M.Pd., Kons  
NIP. 197708082007101004

Penguji IV  


Dr. Agus Santoso, S.Ag., M.Pd  
NIP. 197008251998031002



Surabaya, 21 Juli 2020

Dekan,

  
Dr. H. Abdul Halim, M.Ag  
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rio Ramadhan  
NIM : B93215115  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam  
E-mail address : [rioramadhamuinsby@gmail.com](mailto:rioramadhamuinsby@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi untuk Memunculkan Rasa Percaya Diri Kepada

Remaja di Kecamatan Waru Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Oktober 2020



v

Rio Ramadhan  
B93215115

## **Abstrak**

RIO RAMADHAN, NIM. B93215115, 2020.  
Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi untuk  
Menumbuhkan Rasa Percaya Diri kepada Remaja di  
Kecamatan Waru Sidoarjo

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja di Kecamatan Waru – Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Sebuah penelitian yang datanya diperoleh melalui proses observasi dan wawancara terhadap subyek penelitian. Hasil wawancara berupa tulisan, observasi dari hasil wawancara di Kecamatan Waru Sidoarjo. Dengan data itu, peneliti dalam sajian datanya akan mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan Konseling Qur'ani dengan Ayat motivasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi untuk Membangun Rasa Percaya Diri pada Remaja di Kecamatan Waru Sidoarjo telah melalui lima langkah atau tahapan proses konseling yakni; identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment atau terapi, evaluasi dan follow up. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan tersebut, konselor memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam terapi, hal tersebut berupa dorongan kepada konseli untuk senantiasa memaksimalkan potensi akal pikiran yang diberikan oleh Allah dengan penuh keyakinan dan percaya diri agar tidak menjadi makhluk yang lemah. Seperti ikut terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.

## Abstract

RIO RAMADHAN, NIM. B93215115, 2020. Qur'ani Counseling with Verses of Motivation to Grow Self-Confidence in Youth in Waru District, Sidoarjo.

This study aims to determine the implementation process of Qur'ani Counseling with Verses of Motivation to Foster Confidence in Adolescents in the District of Waru – Sidoarjo. The research method used by researchers is a qualitative descriptive study. A study whose data was obtained through a process of observation and interviews with research subjects.

The results of the interview in the form of writing, observation of the results of the interview in the Waru Sidoarjo District. With that data, the researcher in his data presentation will describe the process of implementing the Qur'anic Counseling with motivational verses to foster confidence.

The results of this study indicate that the Qur'an Counseling with Verses of Motivation to Build Confidence in Adolescents in the Waru Sidoarjo District has gone through five steps or stages of the counseling process namely; problem identification, diagnosis, prognosis, treatment or therapy, evaluation and follow-up. In the implementation of the assistance, counselors incorporate Islamic values into therapy, it is in the form of encouragement to the counselee to always maximize the potential of the mind given by God with full confidence and confidence so as not to become weak beings. Like getting involved in community activities.

## ملخص

ريورمضان . B93215115 ، 2020 .

الاستشارة القرآنية معاً ياتالدا فعمل زيادة الثقة بالنفس لدالشباب فيمنطقة وارو ، سيدوارجو

تهد فهذه الدراسة إلتحديد عملية تنفيذ الاستشارة القرآنية معاً ياتالدا فعملتعزيز الثقة لدالمراهقين فيمنطقة وارو - سيدوارجو .

طريقة البحث التي تستخدمها الباحثون هي دراسة وصفية نوعية .

دراسة تم الحصول عليها ناتمامتخلال عملية الملاحظة والمقابلات معالموضوعات البحثية .

نتائج المقابلة فيشكل كتاباً وملاحظة نتائج المقابلة فيمنطقة وارو سيدوارجو .

بهذه البيانات ، سيصف الباحث فيعرضياناتهم عملية تنفيذ الإرشاد القرآني معاً ياتالدا فعملتعزيز الثقة

تشير نتائج هذه الدراسة إلأن الاستشارة القرآنية معاً ياتالدا فعملبناء

لثقة لدالمراهقين فيمنطقة وارو سيدوارجو مرتبخصطواتاً ومرادمن عملية الاستشارة وهي : تحديد المشكلة ، التشخيص ، التكهن ، العلاج والعلاج ، التقييم والمتابعة .

في تنفيذ المساعدة ، يقوم المستشارون بدمجال القيم الإسلامية في العلاج ، وهو فيشكل تشجيع للمستشار علتعظيم إمكانات العقل لتيمنحها للهبة ثقة كاملة وثقة حتلا يصبحوا ضعفا

ء . مثلالأنخراطيفياً أنشطة المجتمع



## DAFTAR ISI

Judul penelitian (sampul).....	i
Persetujuan Dosen Pembimbing .....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto dan Persembahan.....	iv
Pernyataan Keaslian Skripsi.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi .....	xi
Daftar Gambar.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Konsep.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	26
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>28</b>
A. Konseling Qur'ani.....	28
B. Percaya diri.....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	45
B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Jenis Data, dan Sumber Data .....	47
D. Tahap Penelitian .....	48
E. Teknik Analisis Data .....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Deskripsi Umum Penelitian .....	51
B. Deskripsi Proses Konseling Qur’ani dengan Ayat Motivasi Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja di Kecamatan Waru Sidoarjo .....	58
C. Deskripsi Hasil Akhir Konseling Qur’ani dengan Ayat Motivasi Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja di Kecamatan Waru .....	77
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	78
 BAB V PENUTUP.....	 84
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran.....	86
C. Keterbatasan Penelitian.....	87
 Daftar Pustaka.....	 89
Lampiran .....	94

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada suatu kesempatan saya berhasil mewawancarai nenek AB di sebuah majelis ilmu bernama Ar-Roudloh yang diketuai oleh Ustadz Wildan Suyuti. Pada kesempatan wawancara tersebut, nenek AB yang bernama Nur Qomariyah ini menceritakan bagaimana tumbuhkembang AB dari balita hingga remaja. Pada saat usia AB menginjak 3 tahun, ia mengalami kejang demam dan kejadian tersebut terjadi berulang-ulang selama hampir 1 tahun.

Menurut penuturan Ibu Nur qomariyah, AB sempat dibawa ke dokter dan dirawat di salah satu rumah sakit di kota Surabaya, setelah diperiksa AB didiagnosa terkena kejang demam yang menyebabkan sebagian kecil saraf pada otaknya tidak berfungsi normal sebagaimana mestinya. Sang nenek juga menuturkan pada saat majelis sedang berlangsung AB sering menatap satu arah dengan pandangan kosong yang kemudian disadarkan oleh teman disebelahnya dan hal tersebut terjadi berulang-ulang. Kemudian pada saat di sekolah, AB juga terbilang siswa yang biasa saja, nilainya pun juga banyak yang pas dengan KKM atau nilai standar. Suatu ketika AB bersama 4 teman lainnya menjadi satu kelompok untuk sebuah tugas sekolah. Saat penyampaian tugas di depan kelas, AB yang merasa yakin dengan jawaban dari pertanyaan temannya seketika *down* karena diejek oleh ketua kelompok karena salah menjawab pertanyaan dan seketika ditertawakan oleh teman satu kelas. Berawal dari situlah AB kemudian pernah tidak ingin bersekolah, dia emosi, hanya menghabiskan sebagian waktu luangnya untuk bermain *game* di warkop dan dia

tidak percaya diri untuk bertemu teman sekelasnya terutama ketua kelompok yang telah mengejek dia.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain tatkala manusia itu berada dalam lingkungan dan berhubungan dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, pada hakikatnya mereka juga saling berinteraksi dengan orang lain sebagaimana setiap individu membutuhkan individu lain untuk menjalani proses kehidupan. Interaksi dan hubungan yang terjalin satu sama lain diharapkan mampu untuk membuat kedua individu saling membuka diri, mampu untuk saling memahami informasi yang disampaikan dan agar terjalin suatu hubungan yang nyaman serta timbul rasa saling percaya satu sama lain<sup>1</sup>

Selain itu sebagai makhluk sosial, seorang individu juga tidaklah luput dari suatu masalah. Dan setiap individu memiliki caranya masing-masing untuk menyelesaikannya. Masalah selalu muncul dalam bentuk dan tingkat kerumitan yang berbeda-beda dan tidak pandangbulu menyasar siapapun terlebih pada remaja yang sedang duduk di bangku sekolah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai kondisi seperti kondisi lingkungan, teman, keluarga, fisik, dan psikis individu yang bersangkutan. Tingkat emosional remaja yang masih labil menyebabkan mereka belum mampu untuk mengambil langkah penyelesaian masalah berjangka panjang. Ketidakmampuan menyelesaikan masalah menyebabkan timbulnya sebuah dampak yang mempengaruhi emosi pada remaja.

---

<sup>1</sup>Ruswandi Hermawan dan Kanda Rukandi, *Prespektif Sosial Budaya*, (Bandung: UPI Press, 2007), hal.37

Misalnya kecewa, perasaan putus asa, sedih, frustasi, marah, hingga hilangnya rasa percaya diri. Percaya diri merupakan sikap positif seorang individu yang menampilkan dirinya untuk mengembangkan nilai-nilai positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar.

Percaya diri juga merupakan suatu hal penting sebagai sarana untuk pengembangan diri. Dengan percaya diri, seseorang akan mampu mengenal dan memahami minimal dirinya sendiri. Seperti yang teramktub di dalam Al Qur'an surah Fusshilat ayat 30 :<sup>2</sup>

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya percaya diri. Dapat dilihat dari ayat di atas nampak bahwa orang percaya diri dalam Al Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami tidak mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang istiqomah. Selain itu juga manusia sebagaimana makhluk sosial harus selalu teguh berpendirian dan tidak boleh merasa takut, artinya yakin dan percaya atas kemampuan diri sendiri karena percaya diri sangat dianjurkan dalam islam.

---

<sup>2</sup> Al-Qur'an, Fusshilat (30)

Sementara itu, jika percaya diri itu berkurang atau hilang akan menghambat proses pengembangan diri. Jadi orang yang percaya diri akan menjadi orang yang berfikir pesimis dalam menghadapi suatu masalah atau tantangan terlebih ketakutan dan merasa ragu untuk menyapaikan ide, serta bimbang untuk menentukan pilihan seperti apa yang dikatakan Maslow.<sup>3</sup> Ada juga hilangnya percaya diri seseorang terutama pada remaja disebabkan karena lingkungan pertemanan yang tidak baik seperti sering mendapat perlakuan *bullying*, saling mengolok-olok karena tidak suka dan lain sebagainya.

Padahal percaya diri perlu ditanamkan dalam diri seorang remaja. Sebab, percaya diri merupakan suatu kepercayaan atas kemampuan terbaik pada diri sendiri dan ia mampu menyadari kemampuan yang dimiliki, sehingga dengan kepercayaan diri tersebut menjadikan seseorang akan lebih siap untuk menghadapi tantangan atau sebuah masalah. Terlebih untuk menjalin komunikasi yang berkualitas baik itu antar individu maupun terhadap lingkungan sekitar sangat diperlukan rasa percaya diri agar lawan bicara kita juga dapat menyerap dengan baik informasi yang kita sampaikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan konselor terhadap konseli, ditemukan seorang konseli berinisial AB yang mempunyai masalah menurunkan tingkat kepercayaan diri dalam diri konseli yang sekarang konseli sedang duduk di bangku kelas 11 di sebuah sekolah menengah atas di Kecamatan Waru, Sidoarjo. Konseli adalah seorang *introvert* yang mana dia lebih suka menyendiri, berdiam diri berjam-jam di kamarnya. Ia juga sulit untuk menceritakan

---

<sup>3</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Alumni, 2000), hal. 202

permasalahan yang sedang ia hadapi dengan orang lain maupun dengan Guru BK di sekolahnya.

Untuk itu diperlukan upaya peningkatan kepercayaan diri terhadap remaja tersebut agar dapat mengembangkan potensi-potensi positif dan mampu melewati berbagai kesulitan yang klien hadapi. Percaya diri merupakan sikap individu yang meyakini bahwa seseorang mampu melakukan sebuah tantangan dengan kemampuan yang ia miliki tanpa harus mengaitkan atau membandingkan dengan orang lain. Selain itu konsep percaya diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalin kehidupan, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan-keputusan sendiri pada diri sendiri bahwa ia mampu melakukan sesuatu.<sup>4</sup>

Hal ini dapat dilihat dari penjelasan *Carl Gustav Jung* tentang kepribadian, menurutnya kepribadian merupakan seluruh pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata baik disadari maupun tidak disadari. Setiap individu pada dasarnya unik, dan keunikan itu berkembang mulai separuh awal kehidupan sampai ke arah individu pada usia setengah baya. Selanjutnya manusia mengembangkan universalitas dari kepribadian yang tidak ada aspek tunggal yang dominan.<sup>5</sup> Jung juga memandang hakikat manusia lebih positif memiliki gambaran penuh harapan terhadap manusia yang nantinya akan berpengaruh terhadap ego atau jiwa

---

<sup>4</sup>Kadek Suhardita, “*Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya diri Siswa*”, Edisi Khusus, No 1 (Agustus, 2011), hal.130

<sup>5</sup>Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 49

masing-masing individu apakah bisa dikendalikan dengan baik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka konselor sangat diperlukan untuk pemecahan masalah yang dialami oleh AB. Perlunya penanganan profesional terhadap permasalahan emosional interaksi kepada sesama dan rasa percaya diri maka peneliti menggunakan *Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi*. Metode ini secara komprehensif sangat relevan untuk dijadikan pedoman dasar, dipedomani dan diambil manfaatnya dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang berkembang di era dewasa ini melalui ayat-ayat motivasi yang terkandung di dalam Al Qur'an.<sup>6</sup>

Al Qur'an diturunkan oleh Allah SWT. Adalah sebagai bentuk kepedulian Allah atas manusia agar mereka tidak mengalami kesedihan, ketakutan, dan tidak menjadikan manusia itu sebagai makhluk yang lemah. Sehingga mampu secara selaras untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>7</sup> Salah satu yang dijanjikan Al-Qur'an untuk dapat hidup dengan penuh *hasanah* di dunia dan di akhirat adalah dengan memperoleh pencerdasan sebagai bukti pemanfaatan informasi, pesan, nilai-nilai yang terkandung di dalam Al Qur'an melalui proses terapeutik dengan ayat motivasi yang akan dilakukan kepada konseli.<sup>8</sup>

Disisi lain terapi ini merupakan upaya penyadaran kepada klien bahwa segala sesuatu tidak berputar di

---

<sup>6</sup>Abdul Hayat, *Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2017). Hal. 14

<sup>7</sup>Abdul Hayat, *Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2017). Hal. 15

<sup>8</sup>N. Suherman, *Bimbingan Konseling Islam*, (Bandung, UAD Press, 2006). Hal 10



sekitarnya sehingga tidak bisa terjadi sesuai dengan apa yang terjadi, yang artinya sesuatu hal negatif yang ada dipikirkannya tidak semua pasti terjadi yang dapat berpengaruh pada tingkah laku, apabila hal-hal negatif tersebut dipikirkan oleh klien dan membuat klien menjadi tidak sadar. Dan juga terapi ini dapat mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya,<sup>9</sup> terlebih untuk membenahi suatu hubungan yang mengharuskan klien berinteraksi agar hubungan baik klien dengan teman-temannya kembali terjalin seperti sediakala.

Untuk itu terapi ini sangat membantu klien untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang melemahkan diri sendiri sehingga klien menjadi tidak percaya diri akibat pikiran-pikiran negatif tentang dirinya dan juga orang lain. Selain itu, dengan menggunakan Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi ini diharapkan dapat membantu klien agar dapat mengeksplorasi dirinya dan juga dapat meningkatkan *Self Confidence* atau rasa percaya dirinya baik di lingkungan sosial maupun di bidang-bidang lainnya.

Dari penjelasan diatas, peneliti tertarik membahas tentang “Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diripada Remaja di Kecamatan Waru-Sidoarjo.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi Untuk Menumbuhkan Rasa

---

<sup>9</sup>Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 116.

Percaya Diri pada Remaja di Kecamatan Waru – Sidoarjo?

2. Bagaimana hasil akhir pelaksanaan Konseling Qur’ani dengan Ayat Motivasi Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja di Kecamatan Waru – Sidoarjo?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Konseling Qur’ani dengan Ayat Motivasi Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja di Kecamatan Waru – Sidoarjo
2. Untuk mengetahui hasil akhir pelaksanaan Konseling Qur’ani dengan Ayat Motivasi Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja di Kecamatan Waru – Sidoarjo

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian tersebut, peneliti berharap akan munculnya dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi pembacanya, antara lain sebagai berikut :

1. Secara teoritis
  - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti di bidang Konseling Qur’ani dengan Ayat Motivasi Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja di Kecamatan Waru – Sidoarjo
  - b. Sebagai sumber informasi dan referensi khususnya bagi lembaga pendidikan dan mahasiswa umumnya tentang bagaimana upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja di Kecamatan Waru – Sidoarjo.
2. Secara Praktis
  - a. Memberikan bantuan secara praktik dalam rangka menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja di Kecamatan Waru – Sidoarjo.

- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pada peneliti lain dalam rangka menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja di Kecamatan Waru – Sidoarjo.

## E. Definisi Konsep

Untuk mengetahui pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional sesuai dengan judul yang telah ditetapkan. Definisi Operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui makna dari judul yang teliti dan untuk menghindari salah penafsiran tentang personal yang akan diteliti.

### 1. Konseling Qur'ani

Kehadiran Al-Qur'an di tengah kehidupan umat manusia telah mencapai puncak prestasi di bidang sastra. Al Qur'an benar-benar menjadi informasi terbaru di kalangan masyarakat yang unggul dalam hal meluruskan ajaran perilaku syirik, kerusakan sosial, dan kerusakan akidah.<sup>10</sup> Oleh karena itu Al Qur'an sangat relevan dan sangat penting untuk dijadikan pijakan atau pedoman dasar, difahami, dan diambil manfaatnya dalam menyelesaikan segala bidang permasalahan yang ada di masyarakat salah satunya dengan konseling Qur'ani

Konseling dengan pendekatan Al Qur'an adalah dengan menggunakan daya getar iman atau daya rohaniah dalam mengatasi problem psikis atau kejiwaan oleh karenanya terapi yang digunakan dapat berupa terapi sholat, berpuasa, berdo'a, dan berdzikir atau, membaca

---

<sup>10</sup>Abdul Hayat, *Konseling Qur'ani*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2017). Hal. 9

ayat-ayat tertentu dalam Al Qur'an yang kemudian digali maknanya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.<sup>11</sup>

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an Surah ArRuum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, bahwa luruskanlah wajahmu menghadap agama yang telah disyariatkan Allah bagimu yakni agama yang hanif. Selain itu kamu adalah orang yang tetap berada pada fitrahmu yang suci yang telah dibekalkan oleh Allah kepada semua makhluk-Nya. Karena sesungguhnya Allah telah membekalkan kepada semua makhluk-Nya pengetahuan tentang keesaan-Nya, bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan yang terdahulu.<sup>12</sup>

Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa makna ayat ini adalah kalimat berita sesuai dengan keadaan yang apa adanya, yang berarti bahwa Allah memberikan fitrah-Nya secara sama rata diantara semua makhluk-Nya

<sup>11</sup>Ridwan, *Konseling dan Terapi Qur'ani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) hal. 11

<sup>12</sup> Ad-Damasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 21*, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2002) hal.37

yaitu fitrah (pembawaan) yang lurus. Tiada seorangpun dilahirkan melainkan dibekali dengan fitrah tersebut dalam kadar yang sama dengan yang lain, dan tiada perbedaan di antara manusia dalam hal ini.<sup>13</sup>

Kata *fa aqim wajhaka* yang dimaksud adalah perintah untuk meningkatkan potensi manusia sebagai makhluk yang fitrah yakni terlahir memiliki akal dan segala potensi untuk dikembangkan sebagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan manusia yang kompleks.<sup>14</sup>

Pesan moral yang terkandung dalam Al Qur'an dapat digunakan untuk membimbing konseli ke arah yang lebih positif karena memang Al Qur'an memuat berbagai fakta kehidupan yang bersifat empirik yang sekaligus memuat nilai-nilai yang bersifat filosofis, sehingga isi atau kandungannya mudah diungkap dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Secara umum konseling Qur'ani merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli dengan menggunakan dorongan getar iman atau daya rohaniah untuk membantu seorang individu belajar mengembangkan fitrah sebagai makhluk yang memiliki akal serta potensi positif yang sesuai dengan apa yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT dan sesuai dengan ajaran atau tuntunan Rasulullah Muhammad SAW

## 2. Percaya Diri

Percaya diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan

---

<sup>13</sup> Ad-Damasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 21*, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2002) hal.39

<sup>14</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1995) hal. 38

diri akan menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya.<sup>15</sup>

Konsep percaya diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri pada diri sendiri bahwa dia mampu untuk melakukan sesuatu.<sup>16</sup> Artinya keyakinan dan percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukannya dan seseorang itu bisa melakukannya dengan yakin tanpa adanya pengaruh lain.

Kepercayaan diri adalah sikap individu yang menyakini akan kemampuan dirinya tanpa harus mengaitkan atau membandingkan dengan orang lain. Dalam artian jika percaya diri (*Self Confidence*) erat kaitannya dengan falsafah dan pemenuhan diri (*Self Fulfilling Prophecy*) dan keyakinan diri (*Self Efficacy*).

Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilalui. Terutama bagi remaja, kepercayaan diri ini akan mudah berubah. Hal ini tergantung pada pengalaman-pengalaman dalam hubungan Interpersonalnya. Pengalaman juga tidak selalu

---

<sup>15</sup>M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media,2017), hal. 33.

<sup>16</sup>Kadek Suhardita, “*Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya diri Siswa*”, Edisi Khusus, No 1 (Agustus, 2011), hal.130

memberi efek positif tergantung bagaimana konseli menyikapi setiap permasalahan.<sup>17</sup>

## **F. Metode Penelitian.**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data dan informasi selama penelitian berlangsung. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. , Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>18</sup>

Penelitian kualitatif juga mempunyai karakteristik yaitu meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya. Untuk itu para peneliti sedapat mungkin berinteraksi secara dekat dengan informan, mengenal secara dekat dunia kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (wajar). Maksud dari penjelasan diatas yaitu diharapkan agar peneliti dapat fokus terhadap subjek peneliti atau klien agar dapat mengetahui segala aktivitas gerak, perilaku, sikap, ungkapan verbal ataupun non verbal yang diperlihatkan oleh klien.

---

<sup>17</sup>Budi Andayani dan Tina Afiatin, “Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja”. Jurnal Psikologi, 2 (Januari, 1996), hal. 24

<sup>18</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014) , hal.6.

Untuk mengumpulkan data-data klien peneliti menggunakan metode seperti pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen, catatan lapangan, dokumen pribadi. yang merupakan ciri khas dari metode penelitian kualitatif. Karena dengan menggunakan penelitian kualitatif dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dan klien, lalu metode ini juga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Selain itu peneliti juga menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian berbasis studi kasus ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan kasus untuk menjelaskan suatu fenomena dan mengaitkannya dengan teori tertentu. Selain itu juga jenis pendekatan studi kasus ini peneliti akan meneliti individu atau unit sosial tertentu secara mendalam dan juga peneliti meneliti bagaimana perkembangan diri subjek atau klien, penyebab terjadinya hal tersebut, perilaku keseharian klien, dan alasan perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku berubah dan penyebab terjadi perubahan perilaku tersebut.<sup>19</sup> Jadi dengan penelitian kualitatif ini peneliti bisa menggali data secara langsung tentang klien AB (17).

## 2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Adapun sasaran atau subjek penelitian yang dijadikan peneliti dalam melakukan penelitiannya antara lain adalah :

### a. Konseli/Klien .

Subjek penelitian yang dijadikan sasaran untuk peneliti adalah seorang siswa yang sekarang duduk di kelas XI (sebelas) di sekolah menengah atas. Karakteristik dari klien ini adalah remaja laki-laki

---

<sup>19</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 57.



yang berusia 20 tahun, dia anak pertama dari 2 bersaudara dan dari keluarga yang kurang berada. Selain itu ia juga berkepribadian *introvert* dan memiliki riwayat sakit kejang demam saat balita dulu, namun intensitas kambuhnya bisa dikatakan telah hilang. Klien juga memiliki beberapa teman dekat di sekolah yang sayangnya hubungan diantara mereka tidak sedang baik-baik saja atau dapat dikatakan sedang bermasalah. Sedangkan lokasi penelitian bertempat di Musholla As-Salam, Medaeng, Waru, Sidoarjo.

b. Konselor

Konselor merupakan mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Konselor bernama Rio Ramadhan dan saat ini sedang mengerjakan tugas akhir kuliah. Konselor juga berpengalaman dalam melaksanakan tugasnya sebagai mahasiswa melaksanakan Prakerk Pengalaman Lapangan di RSI Jemursari Surabaya, SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo, dan RSJ Lawang, Malang serta menjadi konselor di Klinik Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

c. Informan

Peneliti ini juga melibatkan beberapa informan yakni teman dekat konseli, nenek konseli, dan ketua majelis tempat konseli biasa berbaur dengan teman-temannya

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata-kata verbal dan deskriptif. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah :

### 1) Data Primer

Data Primer merupakan data langsung diambil dari sumber utama di lapangan. Dalam data primer ini dapat diperoleh melalui latar belakang masalah klien, kegiatan keseharian klien, perilaku klien yang berkaitan dengan rendahnya tingkat percaya diri yang dialami konseli, dan juga dampak-dampak yang terjadi dari masalah yang dialami oleh klien, pelaksanaan proses konseling serta hasil akhir konseling.

### 2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan kepustakaan. Data ini digunakan untuk melengkapi data-data primer.<sup>20</sup> Data ini diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan, lingkungan klien, kondisi keluarga klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien yang di fokuskan di tempat penelitian.

### b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi, peneliti mendapatkan informasi dari sumber data, yang dimaksud sumber data adalah subjek darimana data diperoleh.<sup>21</sup> Adapun yang dijadikan sumber data adalah :

#### 1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan, yakni informasi dari klien yang merupakan seorang remaja yang membutuhkan rasa percaya dirinya kembali

---

<sup>20</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal.88.

<sup>21</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.129.

## 2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data yang diperoleh dari sumber data primer. Sumber ini peneliti peroleh dari data informan seperti teman dekat klien, keluarga klien dan guru klien.

## 4. Tahap-tahap penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu terdiri dari pra lapangan dan tahap pekerjaan lapangan, yakni

### a. Tahap pra lapangan

#### 1) Menyusun rancangan penelitian

Sebelum memasuki lapangan peneliti terlebih dahulu membuat rancangan penelitian yang berisi tentang fenomena atau permasalahan yang dialami oleh AB klien yang membutuhkan rasa percaya dirinya kembali. Setelah itu menyusun latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta rencana-rencana yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung seperti instrumen-instrumen penelitian dan pedoman wawancara kepada subjek penelitian, selain itu juga kepada teman-teman dekat klien, teman kelas klien, dan keluarga klien.

#### 2) Pemilihan tempat

Tahap selanjutnya yakni menentukan lokasi atau tempat berlangsungnya penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Asep Suryana, *Langkah Penelitian Kualitatif.pdf*, diakses pada 15 Maret 2019), hal. 5.

- 3) Mengurus perizinan  
Tahap selanjutnya adalah mengurus surat perizinan penelitian. Peneliti mencari informasi tentang siapa dan dimana harus mengurus surat perizinan penelitian, kemudian mulai mengamati serta mendalami lapangan penelitian.
- 4) Memilih informan  
Langkah selanjutnya adalah memilih informan yang dapat memberikan informasi dan data tentang klien, seperti teman dekat klien, teman kelas klien, dan keluarga klien.
- 5) Menyiapkan perakatan penelitian  
Perlengkapan yang dapat dipersiapkan untuk mendukung jalannya penelitian dapat berupa buku tulis, alat perekam suara dari *Handphone*, pedoman untuk wawancara, serta alat apapun yang menunjang penggalan data penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

- 1) Memahami latar penelitian  
Peneliti harus memahami latar belakang secara mendalam dan mempersiapkan fisik, psikologis, dan mental dengan baik. Proses penelitian yang akan melewati beberapa proses yang panjang mengharuskan peneliti lebih teliti, cermat dari berusaha untuk memahami keadaan, kondisi, dan situasi klien, keluarga, dan lingkungan sekitar klien yang berkaitan dengan perilaku dan keadaan sosial budaya.
- 2) Memasuki lapangan  
Langkah pertama yang dilakukan saat memasuki lapangan adalah menjalin keakraban dengan subjek penelitian agar terjalin suatu hubungan yang nyaman dan timbul rasa saling percaya. Peneliti

akan menghubungi orang terdekat konseli untuk melaksanakan wawancara singkat, kemudian menghubungi klien, melakukan sesi wawancara dengan klien dan keluarga, membuat kontrak kegiatan konseling dengan klien. Melakukan observasi di rumah tempat tinggal klien, tempat bermain dan tempat belajar dimana ia biasanya berkumpul dengan teman-temannya, serta merekam kegiatan yang dilakukan klien baik secara tertulis maupun secara *recording*

3) Berperan mengumpulkan data

Proses penelitian ketika di lapangan perlu melakukan batas studi seperti waktu, tenaga, dan biaya agar sesuai dengan data yang dicari dan dibutuhkan, selain itu mengumpulkan data kemudian mencatat data-data yang diperoleh di lapangan dan kemudian melakukan tahap analisis dari data-data yang telah terkumpul.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat dan memenuhi standar. Untuk itu dalam sebuah penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data, diantaranya yaitu :

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Metode observasi digunakan untuk mencatat gejala dan fenomena yang tampak saat kejadian berlangsung.<sup>23</sup> Observasi juga merupakan proses kegiatan melihat, mengamati dan merekam perilaku

---

<sup>23</sup>Huzaini Usman dan Purnomo setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : Bumi Aksara, 1996), hal. 54.

dengan sistematis sebagai data untuk mendapatkan kesimpulan atau diagnosis.<sup>24</sup> Observasi dalam penelitian ini termasuk observasi langsung karena pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer.<sup>25</sup> Observer berada di luar wilayah dan sebagai pengamat belaka. Adapun observasi yang dilakukan peneliti yakni dengan cara mengamati dan mengetahui kegiatan sehari-hari siswa yang berkepribadian introvert. Kegiatan sehari-harinya tidak jauh adalah di area lingkungan sekolah tempat klien belajar dan untuk mendapatkan data tentang klien.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data tentang individu secara lisan dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (face to face relation).<sup>26</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh informasi dari wawancara teman dekat klien dengan siswa berkepribadian introvert ini guna untuk mengetahui apa yang dilakukan si klien setiap harinya. Wawancara ini dilakukan untuk dapat menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap

---

<sup>24</sup>Heri Hediansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hal.131.

<sup>25</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 1986), hal.112.

<sup>26</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal.76.

perasaan, pengalaman, emosi, dan motif yang dimiliki reseponden.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara semi terstruktur yakni memberikan pernyataan terbuka dan masih menggunakan pedoman dalam menentukan alur, urutan dan penggunaan kata serta bisa mendapatkan pemahaman mengenai permasalahan tertentu dari informan yang diwawancarai.

Adapun pernyataan-pernyataan yang ditanyakan ketika peneliti yang nantinya akan melakukan wawancara seperti mengenai aktivitas sehari-harinya, apakah klien sering berkomunikasi dengan temannya atau guru di sekolahnya, bagaimana kondisi perilaku dan emosional klien ketika berada di sekitar orang yang menurutnya nyaman.

#### c. Dokumentasi

Teknik lain yang ada pada penelitian kualitatif adalah dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek yang biasa dikenal dengan teknik dokumentasi.<sup>28</sup>

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk memperoleh data mengenai identitas klien, orang tua, teman kelas dan teman bermainnya serta pihak yang terkait dengan klien, proses konseling yang dilakukan,

---

<sup>27</sup>Mohammad Thohir, *Appraisal dalam Bimbingan dan Konseling*, Buku Pegangan Mata Kuliah Apraisal Konseling Prodi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, hal.49.

<sup>28</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hal. 143.

dan hasil dari proses konseling dengan memeriksa dokumen pribadi dan resmi subjek penelitian.

#### 6. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data yang ada dan menyeleksi sehingga terhimpun dalam satu kesatuan maka langkah selanjutnya adalah analisa data. Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai tujuan bagi orang lain.<sup>29</sup>

Dan untuk menganalisa data yang ada maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif analisis yang dilakukan terus-menerus berkelanjutan dengan pengumpulan data. Dalam proses analisa data peneliti melakukan tiga tahapan kegiatan diantaranya sebagai berikut :

##### a. Reduksi Data

Reduksi Data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.<sup>30</sup> Reduksi data berlangsung secara terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung.

Tahapan reduksi data merupakan bagian kegiatan analpilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang, merupakan pilihan-pilihan analitis.

---

<sup>29</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), hal. 143.

<sup>30</sup>Muhammad Idrus, *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal.150.



Proses reduksi data dimaksudkan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya sehingga dapat diambil kesimpulan sementara dan pengambilan tindakan.<sup>31</sup>

c. Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk menyederhanakan data-data yang ada sehingga menjadi lebih mudah untuk dipahami. Menurut Laxy, penelitian kualitatif menggunakan data secara induktif.<sup>32</sup> Metode induktif adalah suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan hasil penelitian dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>33</sup>

7. Teknik Keabsahan Data.

Keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk

---

<sup>31</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 95.

<sup>32</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014) , hal. 26

<sup>33</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 57.

keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.<sup>34</sup> Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>35</sup>

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung, dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan data sekunder, observasi, interview, digunakan untuk menjangkau data primer yang berkaitan dengan pengambilan keputusan.<sup>36</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, peneliti akan membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, dengan susunan berikut:

---

<sup>34</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014) , hal.

<sup>35</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2014) , hal. 176

<sup>36</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014) , hal. 180

Bab Pertama Pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari sembilan sub bab antara lain konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu, defenisi konsep, kerangka pikir penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua. Kajian Teori. Pada bab ini menguraikan penjelasan tentang kerangka teoritik yang meliputi, pembahasan penelitian terdahulu yang relevan, kajian teoritik yang berkaitan dengan Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Remaja di Kecamatan Waru Sidoarjo

Bab Ketiga Penyajian Data. Peneliti membagi bab ini kepada dua sub-bab. Pertama tentang deskripsi umum objek penelitian dan kedua adalah hasil penelitian.

Bab Keempat Analisis Data. Pertama peneliti akan memaparkan analisis proses konseling dan yang kedua akan memaparkan tentang hasil proses konseling.

Bab kelima Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang nantinya akan memuat kesimpulan dari hasil penelitian, saran, rekomendasi, dan keterbatasan penelitian.

Di luar bab ini, penulis juga akan melampirkan beberapa hal atau dokumen yang dirasa perlu untuk dimuat dalam penelitian ini.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konseling Qur'ani

#### 1. Pengertian Konseling Qur'ani

Menurut Samsul Munir Amin, konseling qur'ani merupakan proses pemberian bantuan terarah dan sistematis dengan mengoptimalkan Al-Qur'an sebagai rujukan utama terapi untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama konseli secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an ke dalam diri konseli agar dapat hidup selaras dengan isi Al-Qur'an.<sup>37</sup>

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky mengatakan bahwa konseling qur'ani ialah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada klien untuk dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanannya, serta yakin dapat menyelesaikan masalah secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an,<sup>38</sup> seperti yang termaktub di dalam Al-Qur'an Ar Ruum ayat 30:<sup>39</sup>

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ

---

<sup>37</sup>Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hal. 23

<sup>38</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1995) hal. 37.

<sup>39</sup>Al-Qur'an, 30 (Ar-Ruum): 30.

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan”*.

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman, bahwa luruskanlah wajahmu menghadap agama yang telah disyariatkan Allah bagimu yakni agama yang hanif. Selain itu kamu adalah orang yang tetap berada pada fitrahmu yang suci yang telah dibekalkan oleh Allah kepada semua makhluk-Nya. Karena sesungguhnya Allah telah membekalkan kepada semua makhluk-Nya pengetahuan tentang keesaan-Nya, bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan yang terdahulu.<sup>40</sup>

Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa makna ayat ini adalah kalimat berita sesuai dengan keadaan yang apa adanya, yang berarti bahwa Allah memberikan fitrah-Nya secara sama rata diantara semua makhluk-Nya yaitu fitrah (pembawaan) yang lurus. Tiada seorangpun dilahirkan melainkan dibekali dengan fitrah

---

<sup>40</sup> Ad-Damasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 21*, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2002) hal.37

tersebut dalam kadar yang sama dengan yang lain, dan tiada perbedaan di antara manusia dalam hal ini.<sup>41</sup>

Kata *fa aqim wajhaka* yang dimaksud adalah perintah untuk meningkatkan potensi manusia sebagai makhluk yang fitrah yakni terlahir memiliki akal dan segala potensi untuk dikembangkan sebagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan manusia yang kompleks.<sup>42</sup>

Disisi lain, Farid Mashudi menyatakan bahwa konseling qur'ani ialah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan beragama senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah serta mengamalkan isi atau kandungan Al-Qur'an untuk berproses dalam kehidupan sehari-hari<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa konseling qur'ani merupakan suatu tindakan pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli baik berupa nasehat, dukungan dan saran untuk membantu konseli memecahkan dan menemukan jalan keluar dari suatu masalah agar konseli dapat kembali mengoptimalkan potensi akal pikiran dengan cara membaca, memahami, dan mengamalkan isi atau kandungan Al-Qur'an sesuai dengan masalah yang

---

<sup>41</sup> Ad-Damasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 21*, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2002) hal.39

<sup>42</sup>Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1995) hal. 39.

<sup>43</sup>Farid Mashudi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: UII Press, 2001) hal.24

dihadapi oleh konseli serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama.

Pesan moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat digunakan untuk membimbing konseli menentukan pilihan perubahan tingkah laku positif. Terkait adanya pesan yang terkandung di dalam Al Qur'an, diperlukan adanya upaya untuk menguatkan motivasi konseli. sebuah ayat motivasi tentu akan mempunyai dampak yang signifikan sebagai saran untuk mendorong konseli ke arah yang lebih baik. Berikut adalah beberapa ayat motivasi, Al Qur'an Surah Al Baqarah ayat 155 – 156.<sup>44</sup> :

وَلَتَبْلُوتَنَّهُمْ مِّنَ الشَّيْءِ مِمَّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالشَّرَاتِ وَالْبَشَرِ الصَّابِرِينَ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ  
قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

*“Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu ketika ditimpa musibah mereka mengucapkan: sungguh kita semua milik Allah dan sungguh kepada-Nya kita kembali.”* Sabar bukan hal yang mustahil untuk dimiliki semua mikmin, ketika ditimpa suatu ujian kadang kita menyalahkan keadaan atau diri sendiri. Ingatlah bahwa segala ujian pasa ada himah dibaliknya.<sup>45</sup>

<sup>44</sup> Al Qur'an Surah Al Baqarah (2): 155-156

<sup>45</sup> Ad-Damasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz 1*, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2002) hal. 127

Al Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*“Dan apabila hamba-hamba Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah, bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada Ku, maka hendaklah mereka memenuhi segala perintah Ku dan hendaklah mereka beriman kepada Ku agar mereka berada dalam kebenaran.”<sup>46</sup>*

Al Qur'an Surah Al Baqarah Ayat 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

*“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya.”<sup>47</sup>*

Al Qur'an Surah Yusuf Ayat 87

وَلَا تَيْأَسُوا مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِن رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ  
الْكَافِرُونَ

*“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur.”<sup>48</sup>*

<sup>46</sup> Al Qur'an Surah Al Baqarah (2): 186

<sup>47</sup> Al Qur'an Surah Al Baqarah (2): 286

<sup>48</sup> Al Qur'an Surah Yusuf (12): 87



Al Qur'an Surah Al Insyirah Ayat 6

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“*Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.*”<sup>49</sup>

Al Qur'an Surah Ali Imran Ayat 139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“*Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.*”<sup>50</sup>

Tidak diperkenankan untuk senantiasa memandang rendah diri sendiri sebagai orang yang buruk dan oenuh kekurangan. Setiap manusia punya kelebihan dengan segala potensi positifnya.<sup>51</sup>

Al Qur'an Surah Ali Imran Ayat 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

“*Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.*”<sup>52</sup>

<sup>49</sup> Al Qur'an Surah Al Insyirah (94): 6

<sup>50</sup> Al Qur'an Surah Ali Imran (3): 139

<sup>51</sup> Ad-Damasyqi, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Juz5*, (Bandung: Sinar Baru al-Gesindo, 2002) hal. 112

<sup>52</sup> Al Qur'an Surah Ali Imran (3): 200

### Al Qur'an Surah Al Muluk Ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Allah menjadikan bumi itu mudah untuk kalian, maka berjalanlah di seluruh penjurunya dan makanlah sebagian rzk Nya dan kepada Nya lah tempat kembali.”*<sup>53</sup>

#### 2. Tujuan Konseling Qur'ani

Tujuan konseling qur'ani adalah membantu klien agar terjadi perubahan pada pribadinya kepada empat hal pokok, yaitu pribadi yang mampu menjalin hubungan baik dengan diri sendiri, menjalin hubungan baik dengan orang lain, menjalin hubungan baik dengan lingkungan, dan menjalin hubungan baik dengan Allah SWT yaitu dengan menggunakan Al Qur'an sebagai pedoman utama.<sup>54</sup>

Dengan terjadinya perubahan itu, maka tujuan konseling paling tidak adalah empat hal berikut:<sup>55</sup>

##### a. Mendapatkan ketenangan hidup

Klien yang telah dapat melakukan perubahan atau mengatasi permasalahan hidupnya, maka ia akan lepas dari perasaan tertekan, keluh kesah dan stres menuju kepada

<sup>53</sup> Al Qur'an Surah Al Muluk (67): 15

<sup>54</sup> Farid Mashudi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: UII Press, 2001) hal.24

<sup>55</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1995) hal. 45.

ketenangan dan ketentraman jiwa. Dengan terciptanya perubahan pada pribadi klien dari pribadi yang tidak sehat kepada pribadi yang sehat yaitu pribadi yang mampu menjalin hubungan baik dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan lingkungan, dan dengan Allah SWT, bermakna secara psikologis klien sudah bisa menghadapi permasalahan hidupnya berdasarkan tuntunan ajaran Islam, sehingga klien dapat merasakan ketenangan dan ketentraman jiwa di bawah keridhoan Allah SWT.

Orang yang memiliki “nafsu muthma’innah” yaitu orang yang mampu mengendalikan nafsunya bukan orang yang dikendalikan oleh nafsunya sehingga kendali akal sehat dan keinginan baik pikiran, perasaan, dan perbuatannya berjalan dibawah kendali akal sehat dan petunjuk kalbunya. Mereka termasuk dalam keridhaan Allah SWT.

b. Menciptakan Keseimbangan Hidup

Islam selalu mengajarkan kepada umatnya agar memiliki kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani. Dengan terciptanya kehidupan yang seimbang membuat hidup akan terasa lebih nyaman, damai, dan tentram.

c. Mewujudkan Manusia Menjadi Manusia Seutuhnya

Manusia seutuhnya adalah mewujudkan diri sendiri sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia, menjadi manusia yang memiliki keselarasan perkembangan unsur-unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah(makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk

berbudaya. Dalam Al-Qur'an diterangkan bahwa fungsi manusia diciptakan oleh Allah SWT adalah sebagai "*abidatullah da khalifatullah*". Dengan demikian, manusia yang mampu menjalankan kedua fungsinya inilah yang dinamakan manusia seutuhnya.

### 3. Sikap Konselor

Adapun penjelasan dari sikap-sikap tersebut adalah sebagai berikut :

#### a. Lemah lembut

Sikap lemah lembut ini adalah sangat pokok yang harus dimiliki seorang konselor, sebagaimana sikap, dan sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sehingga para sahabat selalu berada di sekeliling beliau, senang bersama beliau, dan merasa nyaman mendengar sabda-sabda Rasulullah. Apabila sikap-sikap tersebut dimiliki oleh seorang konselor maka klien akan merasa senang dan mampu terbuka serta memudahkan konselor untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada klien.

#### b. Pemaaf

Sikap pemaaf adalah sikap yang utama, tidak terkecuali seorang konselor yang sering berhadapan dengan klien yang memiliki masalah psikologis tentu sangat dimungkinkan sering melakukan kesalahan baik dalam berbicara maupun dalam berperilaku, tidak tepat waktu misalnya, tidak menepati janji, ucapan yang kurang sopan dan sebagainya, bahwa kata "maaf" secara harfiah berarti menghapus, memaafkan adalah menghapus bekas luka hati akibat perlakuan pihak lain yang dinilai tidak wajar. Sehingga sikap ini sangat penting dimiliki oleh konselor.

c. Memohon ampun

Sikap suka memohonkan ampun kepada orang lain adalah sikap yang sangat mulia. Rasulullah SAW. sebagai panutan utamabagi kaum muslimin mencontohkan, bahwa beliau tidak saja sukamemaafkan kesalahan orang lain tetapi juga memohonkanampunan kepada Allah SWT.Sikap seperti inilah yang harus dimiliki oleh seorangkonselor sebagai contoh kperibadian bagi klien dan masyarakat.Konselor akan sering berhadapan dengan klien, oleh karena itu disamping konselor memberikan layanan bimbingan juga turutmendoakan atas permasalahan yang dihadapi oleh klien.

d. Bermusyawarah

Musyawarah adalah hal yang sangat penting menurutpandangan Islam, dalam merencanakan sesuatu ataupunmengambil keputusan. Kesalahan yang dilakukan setelahmusyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpamusyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaikkebenaran yang diraih bersama, oleh karena itu bermusyawarahsangat penting dimiliki oleh seorang konselor karena untukmengambil dan merencanakan tindakan dalam membantu klienmenyelesaikan masalah.musyawarah, musyawarah bisa dilakukandengan pihak yang berhubungan dengan klien.

e. Tawakkal

Sikap tawakkal adalah sikap yang harus dimiliki olehkonselor, sebab seorang konselor harus menyadari bahwa yangmenentukan keberhasilan segala usaha kita termasuk dalammembantu dan

membimbing klien hanyalah Allah SWT. jadi bagikonseelor, apabila sudah memberikan layanan bantuan kepada kliendengan maksimal, maka segala keberhasilannya serahkan danmohonkan kepada Allah. Seandainya belum berhasil, makasadarlah bahwa itu adalah sudah di luar kemampuan konseelor.

f. Empati

Menurut Rogers seorang konseelor harus memiliki perasaanempati yang akurat (kemauan untuk secara benar-benar menangkapdari subyektif orang lain). Pemahaman empati yang akurat iniberarti bahwa:

- 1) Konseelor memaklumi pengalaman dan perasaan klien yang sensitif dan akurat pada saat klien mengungkapkan semua itu dalam terapi
- 2) Berusaha keras untuk menghayati pengalaman subyektif klien, terutama yang terjadi disini dan sekarang.
- 3) Konseelor berusaha merasakan apa yang dirasakan klien seolaholah merasakan sendiri tanpa harus hanyut dalam perasaan itu.
- 4) Dalam dunia seperti yang dialami klien secara bebas konseelor mengkomunikasikan kepada klien bahwa ia memaklumi apa yang sudah mereka ketahui dan mengemukakan makna pengalaman yang oleh klien selama ini hanya disadari secara samar-samar.<sup>27</sup> Dengan sikap demikian, klien merasa dangat diayomi, diperhatikan, dilayani dengan baik. Klien merasa nyaman berhubungan dengan konseelor, dan ini adalah salah satu faktor keberhasilan konseelor dalam memberikan layanan bantuan kepada klien.

g. Peduli

Sikap peduli yang harus dimiliki konselor adalah peduli kepada klien yang mempunyai masalah tidak bersenang-nghati apabila masalah yang dihadapi klien belum terselesaikan, sehingga terus berupaya menyelesaikan masalah klien.

h. Pengasih dan Penyayang

Sebagai seorang konselor tugasnya adalah membantu dan melayani klien yang bermasalah dengan berbagai golongan yang berbeda, dengan konselor yang baik agama, suku, ras, dan sebagainya. Maka dengan sikap pengasih dan penyayang ini konselor akan bisa menghadapi dan memberikan layanan yang baik kepada semua klien.

## B. Percaya Diri

### 1. Pengertian Percaya Diri

Percayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya<sup>56</sup>.

Konsep percaya diri pada dasarnya merupakan suatu keyakinan untuk menjalani kehidupan, mempertimbangkan pilihan dan membuat keputusan sendiri pada diri sendiri bahwa dia mampu untuk

---

<sup>56</sup>M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2017), hal. 33.

melakukan sesuatu<sup>57</sup>. Artinya keyakinan dan percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukannya dan seseorang itu bisa melakukannya dengan yakin tanpa adanya pengaruh lain.

Kepercayaan diri adalah sikap individu yang meyakini akan kemampuan dirinya tanpa harus mengaitkan atau membandingkan dengan orang lain<sup>58</sup>. Dalam teori Lauster dijelaskan jika percaya diri (Self Confidence) erat kaitannya dengan falsafah dan pemenuhan diri (Self fulfilling prophecy) dan keyakinan diri (self efficacy).

Pada dasarnya seseorang merasa puas pada dirinya sendiri hanya pada saat melakukan suatu kegiatan, pekerjaan atau menyalurkan kemampuannya. Banyak hal yang dapat dilakukan dan banyak juga kemampuan yang dapat dikuasai seseorang dalam hidupnya. Tetapi jika hanya percaya diri pada hal-hal tersebut maka seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang betul-betul percaya diri. Hal ini karena orang tersebut hanya akan percaya diri terhadap hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dilakukan dan beberapa keterampilan tertentu saja yang dikuasai. Padahal tidak hanya dengan itu, bisa juga dengan sesuatu tantangan yang baru untuk melatih kepercayaan diri agar bisa berkembang dengan baik.

---

<sup>57</sup> Kadek Suhardita, “ *Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya diri Siswa*”, Edisi Khusus, No 1 (Agustus, 2011), hal.130

<sup>58</sup> M. Fatchurrahman, Herlan Pratiko, “*Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja Persona*” Jurnal Psikologi Indonesia, (online), Vol.1, No. 2, September 2012, (Jurnal. Untag-sby.ac.id. diakses pada 20 September 2017), hal. 78-79.



Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa ketika seseorang memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang akan dilakukan. Artinya keputusan untuk melakukan sesuatu dan sesuatu yang dilakukan itu bermakna bagi kehidupannya. Jika seseorang memiliki percaya diri di dalam arena sosial, maka akan menjadi tidak gelisah dan lebih nyaman dengan dirinya sendiri serta mampu mengembangkan perilaku dalam situasi sosial<sup>59</sup>.

Menurut DR Rob Teung dalam bukunya *Confidence* menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah kemampuan untuk mengambil tindakan yang tepat dan efisien, walaupun akan terlihat sulit pada saat tersebut<sup>60</sup>. Kepercayaan diri adalah apa yang perlu anda lakukan dalam waktu jangka pendek untuk meraih tujuan jangka panjang, walaupun apa yang perlu anda harus lakukan dalam waktu jangka pendek terkadang mungkin akan membuat anda merasa tidak nyaman. Willis menjelaskan dalam buku teori-teori psikologi bahwa jika kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan suatu hal yang menyenangkan terhadap orang lain<sup>61</sup>.

Enung Fatimah mengartikan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan

---

<sup>59</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), hal. 1.

<sup>60</sup> Rob Yeung, *Confidence*, (Jakarta: Daras Book, 2014), hal.

<sup>61</sup> Nur Ghufron, dan Rini Rismawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-Ruzz, 2014), hal.34.

atau situasi yang dihadapinya. Hal ini berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, tetapi rasa percaya diri hanya merujuk pada adanya perasaan yakin mampu, memiliki kompetensi dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri<sup>62</sup>.

Al Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat berikut :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

*“janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”*<sup>63</sup>

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا  
وَلَا تَحْزِنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".”*<sup>64</sup>

<sup>62</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV.

Pustaka Setia, 2006), hal. 149.

<sup>63</sup> Al Qur'an Surah Ali Imran (3) ayat 139

<sup>64</sup> Al Qur'an Surah Fusshilat (41) ayat 30

Ayat-ayat diatas dapat dikategorikan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri terhadap dirinya dan memiliki kekuatan yang kuat. Dari ayat diatas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam Al Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan tidak sedih dan gelisah adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah. Ayat lain juga menggambarkan tentang keistimewaan dan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang umat islam yang menurut penulis merupakan ayat-ayat yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

*Ma'rifatun-nafshi* atau mengenal diri sendiri yang terkenal dengan ungkapan "*barang siapa mengenal dirinya maka ia mengenal Tuhannya*", dapat disejajarkan dengan konsep diri (*self concept*) yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri.<sup>65</sup> *Khusnudzon* atau prasangka baik juga disejajarkan dengan berpikir positif, oleh karenanya Al Qur'an secara berkesinambungan mengisyaratkan adanya konsep percaya diri salah satunya dalam Al Qur'an Surah Yusuf ayat 87 :

يَا بَنِي إِدْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ (٨٧)

*"Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."*

---

<sup>65</sup> H. Salim Bahreisy dan Said B. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV* (Surabaya: Bina Ilmu 1998). 397

Allah mengisahkan Yakub tatkala menghimbau putra-putranya agar mereka pergi mencari berita tentang Yusuf dari saudaranya Benyamin. Ia member semangat kepada mereka agar tidak berputus asa dari rahmat Allah dan agar tetap berharap akan menemukan Yusuf dan saudaranya, karena hanya orang kariflah yang lekas berputus asa.<sup>66</sup> Sesungguhnya agama Islam memerintahkan kepada kita semua agar kita percaya diri dan tidak putus asa dalam mencari rahmat dan hidayah Allah SWT. Kita sebagai manusia wajib ikhtiar kepada Allah SWT karena semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Sebagaimana pesan Nabi Yakub As kepada anak-anaknya dalam mencari saudaranya Yusuf serta Bunyamin. Pada ayat tersebut diatas pesan nabi Yakub as bukan saja memerintahkan kepada anak-anaknya untuk terus berharap dan percaya diri serta tidak putus asa dalam mencari saudaranya, tetapi ada pesan kepada kita semua agar percayadiri dan tidak putus asa dalam mencari rahmat Allah SWT.

Dapat disimpulkan bahwa definisi dari rasa percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang mampu untuk mengembangkan penilaian yang baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, yang ditandai dengan percaya akan kemampuan diri sendiri sehingga membuatnya merasa mampu untuk mencapai semua tujuan dalam hidupnya.

## **2. Ciri-Ciri Percaya Diri**

Ciri-ciri percaya diri menurut pendapat Lauster dalam teorinya menyatakan jika ciri-ciri yang teradapat

---

<sup>66</sup>H. Salim Bahreisy dan Said B. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV* (Surabaya: Bina Ilmu 1998). 400

pada orang yang mempunyai rasa percaya diri yang baik yaitu : mandiri, yakin, tidak egois, ambisius, toleran dan selalu optimis serta ia yakin akan pendapatnya sendiri. Taylor menambahkan jika orang percaya diri adalah mereka yang memiliki sikap positif terhadap dirinya dan lingkungannya.

Menurut Mardatilah, seseorang yang mempunyai rasa percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mengenal kelebihan dan kekurangan dirinya dengan baik, serta mengembangkan kelebihan potensi yang dimilikinya
- 2) Mempunyai atau membuat standar terhadap pencapaian tujuan hidup, dan mengapresiasi diri jika tujuan tersebut berhasil
- 3) Memilih untuk mengevaluasi dan bermuhasabah daripada menyalahkan orang lain jika tujuan tersebut tidak tercapai
- 4) Dapat mengatasi perasaan kecewa, tertekan, dan rasa ketidakmampuan yang hinggap di dirinya
- 5) Mampu mengatasi rasa cemas yang dihadapi
- 6) Berpikir positif
- 7) Selalu menghadapi masalah dengan kapal dingin

Ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi adalah mereka merupakan orang yang telah mempertimbangkan informasi, yaitu mempertimbangkan untung dan rugi dalam bertindak. Tidak hanya itu, mereka telah mempertimbangkan pula sejauh mana dirinya dalam mengatur setiap perilaku. Artinya ketika individu sudah memiliki keyakinan yang baik dalam melakukan setiap tugas, mencapai tujuan, mengantisipasi rintangan, dapat mengontrol setiap hal yang dapat memperngaruhi hidup, maka dia termasuk

dalam kategori individu yang telah memiliki rasa percaya diri tinggi.<sup>67</sup>

### 3. Remaja

#### a. Pengertian Remaja

Di Indonesia, remaja identik digambarkan dengan seseorang yang sedang berada di bangku sekolah, ditandai saat masuknya seseorang tersebut ke dalam bangku Sekolah Menengah Pertama dan berakhir ketika telah menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Menengah Akhir. Saat masa pendidikannya berakhir, maka seseorang akan melanjutkan hidupnya untuk menikah, bekerja ataupun melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hal ini membuat mereka dikatakan sudah dewasa karena telah menentukan pilihannya sendiri untuk masa depannya.

Dalam ajaran agama Islam istilah remaja tidak dikenal secara khusus, karena memang belum jelas penjelasannya, begitu juga batasan usia, tetapi dalam Islam istilah remaja disebut dengan Baligh. Dalam bahasa arab pengertian remaja dapat dikategorikan kepada ( فتى ) dan شاب ( yang artinya pemuda. Pertumbuhan akal merupakan sesuatu yang abstrak dan berproses sejalan dengan perkembangan waktu sampai batas kesempurnaannya<sup>68</sup>.

Istilah untuk menggambarkan masa remaja begitu beraragam dan maknanya tetaplh sama, antara lain *puberteit*, *adolescencia*, *youth*, *pubertas*.

---

<sup>67</sup>Toto Tasmara,2001,Kecerdasan Ruhaniah,Gema Insani:Jakarta. hal 88.

<sup>68</sup>Aat Syafaat, Sohari Sahrani, & Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam : Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*,(Jakarta : Rajawali Press, 2008),Hal.91

Istilah *puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) yang berasal dari bahasa latin dan memiliki arti usia kedewasaan, istilah ini digunakan untuk menggambarkan masa kematangan seksual yang ditinjau dari segi biologisnya, hal ini dikaitkan dengan dengan istilah *pubescere* yang berarti pertumbuhan rambut di daerah tulang pusik (diwilayah kemaluan)<sup>69</sup>.

Istilah remaja lainnya yakni *adolescence* yang berasal dari kata latin *adolescere* dan kata bendanya *adolescentia*, yakni tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Saat ini makna remaja memiliki artian yang lebih luas, yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik seseorang<sup>70</sup>.

Hukum di Indonesia hanya mengenal istilah anak-anak dan dewasa, untuk istilah remaja sendiri tidak dikenal dalam sebagian undang-undang yang berlaku, tetapi ada salah satu undang-undang yang mengenal konsep remaja, yakni dalam UU perkawinan Pasal 7 UU No.1/1974 tentang perkawinan, menurut undang-undang tersebut usia minimal suatu perkawinan 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria, dan di Pasal 6 ayat 2 UU No.1/1974 tentang perkawinan, saat usia seseorang mencapai 21 Tahun di perbolehkan menikah tanpa izin orang tua. Dari undangundang tersebut dikatakan bahwa usia 16 tahun dan 19 tahun telah

---

<sup>69</sup> Sunarto & Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), Hal.51

<sup>70</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, ( Jakarta : Erlangga, 1980), Hal.206

dianggap bukan anak-anak lagi, tetapi saat usia belum mencapai 21 tahun belum dianggap sebagai dewasa secara penuh. Rentang waktu antara 16/19 hingga 21 tahun ini merupakan masa remaja menurut ilmu-ilmu sosial yang ada<sup>71</sup>.

Menurut WHO usia remaja terbagi menjadi dua bagian, yakni remaja awal antara usia 10-24 Tahun dan remaja akhir antara 15-20 Tahun. Sedangkan menurut Gunarsa remaja dalam menuju kedewasaannya dibagi menjadi tiga kelompok yakni:

- a. Masa persiapan fisik, antara umur 11-15 tahun.
- b. Masa persiapan diri, antara umur 15-18 tahun.
- c. Masa persiapan dewasa 18-21 Tahun<sup>72</sup>.

---

<sup>71</sup>Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*,( Jakarta : Rajawali Press, 2011), Hal.8

<sup>72</sup>Aat Syafaat, Sohari Sahrani, & Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam : Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*,Hal.101



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penggunaan metode secara tepat dapat mempermudah seorang peneliti untuk lebih memahami permasalahan yang ada dengan menggunakan gagasan pikiran dengan seksama dalam mencapai suatu tujuan penelitian. Untuk itu penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang akan lebih banyak memaparkan deskripsi dan logika yang berasal dari berbagai sumber data di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya.<sup>73</sup> Dalam pengertian lain, penelitian kualitatif adalah sebuah metode yang berlandaskan pada filsafat positif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif<sup>74</sup>. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data-data yang didapatkan nantinya berupa kata-kata atau tulisan untuk mengetahui serta memahami fenomena secara rinci, mendalam, dan menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana pengaruh motivasi melalui ayat-ayat qur'ani untuk meningkatkan rasa percaya diri sehingga jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi

---

<sup>73</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal 4.

<sup>74</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Alfabeta: Bandung, 2009), hlm. 9.

lapangan. Studi lapangan adalah sebuah penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian.

## **B. Lokasi Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja putra yang biasa aktif di musholla Assalam dan Majelis Arraudhah yang diadakan seriap hari Jum'at malam. Peneliti menyamarkan nama subjek dengan inisial AB untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek. Usia AB saat ini baru menginjak 18 tahun dan dia termasuk pribadi yang pendiam di lingkungan tempat ia tinggal. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, AB termasuk remaja yang kurang memiliki rasa percaya diri, tak jarang ia ragu dengan kemampuan yang dimilikinya. Seperti pada saat majelis berlangsung, ada saat dimana ia diharuskan untuk membaca kitab maulid *Ad-Diba'i* namun ia menolak dengan alasan tidak bisa membaca padahal ia selalu istiqomah mengikuti majelis tersebut sejak duduk di bangku kelas 1 aliyah dan ia juga memiliki rasa empati yang kurang, gaya bercandanya cenderung mengarah ke *body shaming* sehingga menimbulkan reaksi emosi bagi teman lainnya.

Penelitian ini dilakukan di Musholla Assalam yang terletak di Jalan Jenderal S. Parman III RW03/RTO3 nomor 61 Waru Sidoarjo. Selain digunakan sebagai sarana peribadatan, musholla ini juga digunakan sebagai tempat diselenggarakannya majelis maulid *Ad-Diba'iyang* digelar rutin setiap hari Jum'at malam yang juga diwadahi oleh Majelis Arraudhah. Majelis ini juga sebagai sarana dakwah bagi para remaja baik putra maupun putri. Alasan peneliti memilih tempat ini yakni lokasinya yang strategis, dekat dengan jalan raya, kemudian pengurus musholla yang juga

warga setempat juga menyambut baik dengan penelitian yang peneliti lakukan

### C. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh peneliti dari subjek dan data sekunder yang didapatkan peneliti sebagai pendukung informasi utama. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut :

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya langsung diambil dari sumber pertama di lapangan<sup>75</sup>. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah konseli dan perilaku konseli. Pada tahap ini peneliti memilih nenek subjek sebagai data primer. Alasan pemilihan nenek subjek sebagai sumber data primer yakni karena didasarkan dengan hubungan keluarga dengan subjek. Sehari-hari subjek memang tinggal dengan orang tuanya namun neneknya lah yang sering berkomunikasi dengan subjek entah itu tentang pendidikan, kesehatan atau kehidupan sehari-hari dan merawat subjek sedari kecil

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer, data sekunder meliputi gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan

---

<sup>75</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 94.

konseli, dan perilaku keseharian konseli.<sup>76</sup> Untuk melengkapi data primer, peneliti memilih Ustadz Wildan dan beberapa teman subjek yang biasa berkegiatan bersama subjek. Ustadz Wildan merupakan guru mengaji subjek di musholla Assalam dan juga sebagai pimpinan majelis Arraudhah tempat subjek biasa berkegiatan rutin di malam hari.

#### **D. Tahap Penelitian**

Adapun beberapa tahapan yang harus dilakukan peneliti sebelum terjun ke lapangan antara lain :

##### **1. Tahap Pra Lapangan**

###### **a. Menyusun Rencana Penelitian**

Pada langkah ini peneliti mencoba untuk menggali informasi dan data tentang segala aspek untuk menunjang keberhasilan penelitian seperti latar belakang keluarga, tempat penelitian, dan bagaimana kriteria orang yang dapat dijadikan subjek penelitian, dan lain sebagainya. Pada tahap ini peneliti mencoba terjun langsung ke lokasi penelitian bersama teman dekat subjek. Pada awal tahap ini peneliti menuju ke kediaman salah satu pengurus musholla untuk mengetahui informasi lokasi sebagai pegangan awal peneliti

###### **b. Memilih Lapangan Penelitian**

Setelah melakukan pengamatan dan membaca fenomena di lapangan, maka peneliti menentukan lokasi penelitian yakni di Musholla Assalam atau di dalam Majelis Arraudhah.

---

<sup>76</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hlm. 128.

c. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai beradaptasi dengan lingkungan sembari mulai menggali data tentang kebiasaan konseli pada saat sholat berjamaah ataupun pada saat hadir di majelis yang rutin diadakan di Musholla Assalam ini. Peneliti juga sesekali melakukan wawancara dengan pengurus Musholla dan warga sekitar yang terbiasa satu majelis dengan konseli.

d. Memilih Informan

Setelah melakukan observasi secara luas pada beberapa obyek wawancara, peneliti mulai memilah untuk lebih fokus kepada informan yang menurut peneliti mempunyai kedekatan yang cukup kuat kepada konseli dibandingkan informan lainnya.

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan penelitian yang perlu disiapkan adalah alat-alat pelengkap seperti alat tulis, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi lainnya seperti kamera dan alat perekam suara.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti memasuki lapangan, memahami latar belakang, membangun kepercayaan dan menjalin keakraban dengan lingkungan. Peneliti mulai mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi melalui rekan dekat konseli, nenek, pengurus Musholla dan pengurus majelis.

3. Tahap Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari lapangan, selanjutnya peneliti akan memahami data dengan cara menganalisis data-data tersebut selama penelitian. Yang dilakukan pada tahap ini adalah mengklasifikasikan data ke dalam berbagai kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit dan menyusun kedalam pola memilah-milah

data yang diperlukan sudah benar atau masih terdapat kejanggalan. Jika dirasa masih kurang, maka peneliti akan kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data yang kurang.<sup>77</sup> Setelah memahami data, peneliti melakukan evaluasi dan bersiap untuk ke tahap selanjutnya.

### **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh konselor maupun orang lain.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 244.

<sup>78</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 243.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Deskripsi kondisi lapangan penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan dan objek penelitian yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Musholla Assalam, kecamatan Waru Sidoarjo. Dahulunya musholla ini hanya berupa bangunan kecil dan hanya digunakan untuk sholat berjamaah maghrib, isya' dan subuh saja. Kondisi lapangan berubah seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin besar. Banyak para pendatang baru mulai memadati area lingkungan sekitar musholla untuk dijadikan sebagai tempat tinggal. Kemudian tibalah musholla ini direnovasi hingga saat ini.

Selain sebagai sarana peribatan, musholla Assalam ini juga digunakan sebagai salah satu pusat pembelajaran agama yang diikuti oleh masyarakat setempat seperti pengajian tahlil, kajian keagamaan, dan pembacaan sholawat. Dari sinilah peneliti mengambil subjek sebagai konseli untuk dilakukan proses terapi lebih lanjut.

##### **2. Deskripsi Konselor**

Konselor adalah orang yang memiliki pengetahuan serta wewenang dalam melakukan proses bimbingan dan konseling baik kepada individu maupun kelompok dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

###### **a. Biodata Konselor**

Nama : Rio Ramadhan  
TTL : Banyuwangi, 7 Februari 1996

Kelamin : Laki-Laki  
 Agama : Islam  
 Alamat : Jalan Raya Pandan, RT03/RW01,  
 Kelurahan Kembiritan, Kecamatan  
 Genteng, Kabupaten Banyuwangi

b. Riwayat Pendidikan Konselor

TK : TK Pertiwi Genteng, Banyuwangi  
 SD : SD Negeri 1 Genteng, Banyuwangi  
 SMP : SMP Negeri 4 Genteng, Banyuwangi  
 SMA : MA Negeri 2 Banyuwangi

c. Pengalaman Konselor

Berbagai pengalaman telah memberi banyak pelajaran secara membangun mulai dari bangku perkuliahan maupun di luar perkuliahan seperti pada praktek pengalaman lapangan atau PPL, KKN, dan juga pada sebuah komunitas maupun organisasi yang mendukung proses pemberian layanan bimbingan konseling. Pengalaman di luar kampus seperti PPL memberikan dampak yang luar biasa, pengalaman selama 2 bulan melaksanakan PPL di SMP Al – Falah Deltrasari Waru memberikan warna tersendiri karena peneliti bersentuhan langsung dengan banyak siswa dengan latar belakang yang berbeda-beda.

3. Deskripsi Konseli

a. Identitas Konseli

Nama : AB (nama disamarkan)  
 TTL : Sidoarjo, 9 Juni 2000  
 Alamat : Jalan Raya S. Parman RT03/RT03,  
 Waru, Sidoarjo.  
 Kelamin : Laki-laki  
 Agama : Islam

b. Latar Belakang Keluarga Konseli

Konseli merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Ia tinggal bersama kedua orang tuanya



dana neneknya yang sehari-hari bekerja sebagai penjual kue yang dijajakan menggunakan sepeda keliling kampung. Semenjak konseli ini sering sakit, ia mendapat perlakuan yang tidak semestinya dari kedua orang tuanya, seperti tidak dikasih makan dan tidak dikasih uang sekolah. Sang nenek lah yang pada akhirnya merawat konseli hingga sekarang.

c. Latar Belakang Pendidikan Konseli

Konseli mengawali aktivitas pendidikan formalnya di TK Aisyah Waru yang terletak 500 meter selatan rumah konseli, kemudian konseli melanjutkan sekolahnya di SD Negeri 1 Medaeng Waru Sidoarjo, di jenjang pendidikan SD, konseli pernah tidak naik kelas sedikitnya 2 kali yakni pada kelas 3 dan kelas 4. Hal tersebut disebabkan karena konseli sering membolos hanya untuk bermain – *laystation* tak jauh dari tempat tinggal konseli. Setelah lulus, konseli melanjutkan pendidikannya di SMP Kemala Bhayangkari 1 Sidoarjo hingga lulus 3 tahun, kemudian setelah lulus konseli melanjutkan pendidikan di SMK Kemala Bhayangkari 1 Sidoarjo hingga saat ini duduk di bangku kelas 12.

Dalam pendidikan agamanya, konseli ini terbilang taat beragama, karena saat ini konseli juga sering berkegiatan di musholla seperti tahlil dan pembacaan sholawat maulid *Ad-Diba'i*.

d. Kondisi Lingkungan Konseli

Sejak kecil konseli tinggal di lingkungan yang mayoritas warganya adalah pedangang dan buruuh pabrik, banyak dari mereka menjajakan dagangannya di depan rumah mereka masing-masing. Ada pula mereka yang berangkat pagi

pulang petang atau sebagai buruh pabrik dari pabrik di lingkungan kecamatan Waru hingga daerah Gresik. Kegiatan sehari-hari keluarga konseli adalah sebagai pedangang tak terkecuali konseli yang setiap pulang sekolah dia selalu membantu neneknya berjualan makanan ringan seperti bakwan, pisang goreng, tahu isi, molen, dan lain sebagainya.

e. Kondisi Ekonomi Konseli

Bila dilihat dari segi kondisi ekonomi, konseli termasuk ke dalam tingkat ekonomi yang cukup. Sebagai pedagang, sudah barang tentu bahwa pendapatan mereka pun tidak menentu akan tetapi mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ayah konseli mempunyai pekerjaan sampingan berupa peternak burung. Disela-sela berjualan, terkadang dia juga melayani pembeli burung yang langsung datang ke rumahnya. Walaupun cukup tertatih untuk menghidupi keluarganya namun dia tetap bersyukur atas apa yang dimilikinya sekarang berupa rumah tidak perlu membayar sewa atau bisa dikatitkan rumah milik pribadi.

f. Kepribadian Konseli

Sejak usia 6 tahun, konseli dirawat oleh sang nenek, orang tuanya pun tidak berkenan untuk merawatnya padahal mereka tinggal dalam satu atap. Hal ini dikarenakan semasa balita konseli pernah mengalami sakit berupa kejang demam atau epilepsi. Berulang kali sang nenek membawa konseli untuk berobat ke dokter, lambat laun kondisi konseli semakin membaik namun tidak dapat kembali normal seperti anak pada umumnya

dan atas dasar itulah orang tua konseli cenderung lepas tangan untuk merawat konseli.

Berdasarkan penuturan sang nenek, saat konseli beranjak dewasa dia pernah dalam posisi tidak nyaman ketika bersosialisasi dengan lingkungan sekitar rumahnya. Hal ini akibat dari stigma warga sekitar yang menganggap bahwa konseli ini anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya, sampai-sampai orang tuanya pun malu mempunyai anak seperti konseli.

g. Deskripsi Masalah Konseli

Masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan yang ada dengan harapan yang diinginkan konseli. Masalah dapat membebani pikiran, perasaan, dan tingkah laku dalam kehidupan konseli. Keberadaan masalah dalam hidup seharusnya segera diselesaikan agar tidak mengganggu perkembangan dalam diri. Menurut peneliti, konseli ini mempunyai masalah yang perlu mendapatkan bimbingan, motivasi, dan arahan agar konseli dapat kembali menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya tanpa harus ada rasa bersalah dan dengan penuh percaya diri.

Konseli ini bernama AB (disamarkan). Konseli tinggal bersama dengan kedua orang tua dan neneknya. Pada mulanya kehidupan konseli ini berjalan sebagaimana remaja pada umumnya. Konseli juga bersekolah dan bermain bersama teman-teman se usianya. Namun hal berbeda muncul ketika peneliti satu majelis dengan konseli. Peneliti melihat ada satu hal yang berbeda dari konseli yakni rasa percaya diri yang kurang. Hal tersebut ditandai dengan diamnya konseli selama majelis berlangsung, jika disuruh membaca kitab

maulid maka konseli tidak mau membacanya dan menyuruh teman disebelahnya. Hal tersebut berlangsung lama dan setiap bermajelis. Menurut teman sebangku konseli, di kelas pun konseli adalah anak yang sangat pasif, tidak mau maju ke depan kelas ketika disuruh gurunya padahal teman sebangku konseli tau bahwa konseli mampu mengerjakannya. Tetangga konseli juga menuturkan pernyataan hal hampir serupa. Waktu masih duduk di bangku sekolah dasar konseli ini jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar tempat tinggal konseli. Konseli juga berulang kali menatap ke satu arah dengan pandangan kosong yang kemudian disadarkan oleh teman disebelahnya dan hal ini terjadi berulang-ulang.

Masalah minimnya rasa percaya diri pada diri konseli ini adalah masalah yang cukup serius karena berdampak kepada kehidupan sehari-hari konseli, melakukan hal apapun dirasa malas dan konseli memilih untuk bermain game online saja di warung kopi yang terletak tak jauh dari tempat tinggalnya. Selain itu konseli juga beranggapan bahwa dirinya sudah tidak dibutuhkan lagi di lingkungan sekitarnya karena teman-teman dan warga sekitar juga tak acuh dengan sikap konseli.

Terdapat berbagai faktor yang menjadi hambatan konseli untuk merubah dirinya menjadi lebih baik terlebih tentang rasa percaya diri antara lain tidak adanya dukungan dari kedua orang tuanya karena orang tua konseli sudah lepas tangan untuk merawat konseli dari kecil sehingga sang nenek lah yang merawatnya sampai sekarang, kemudian banyak teman se usia konseli yang cenderung mengejak secara verbal ke arah konseli

karena konseli sering berdiam diri tanpa kejelasan baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal konseli. Tetangga konselipun tidak begitu respek terhadap konseli karena konseli juga jarang bersosialisasi secara terbuka dengan lingkungan sekitar. Konseli cenderung pesimis apabila berhadapan dengan hal hal yang berhubungan dengan tatap muka di depan umum seperti membaca kitab maulid saat di majelis, penitia zakat fitrah di mushola, diminta menjadi pembawa acara pada saat pembukaan majelis, melantunkan adzan, tadarus, karena konseli sudah tidak percaya dengan kemampuan yang konseli miliki.

Mengetahui permasalahan yang dihadapi konseli, peneliti mencoba membantu konseli dengan melakukan proses konseling *qur'ani* dengan menggunakan ayat-ayat motivasi sebagai terapi kepada konseli untuk kembali menumbuhkan kembali rasa percaya diri konseli. Peneliti beranggapan bahwa percaya diri perlu ditanamkan dalam diri seorang remaja. Sebab, percaya diri merupakan suatu kepercayaan atas kemampuan terbaik pada diri sendiri dan ia mampu menyadari kemampuan yang dimiliki, sehingga dengan kepercayaan diri tersebut menjadikan seseorang akan lebih siap untuk menghadapi tantangan atau sebuah masalah. Terlebih untuk menjalin komunikasi yang berkualitas baik itu antar individu maupun terhadap lingkungan sekitar sangat diperlukan rasa percaya diri agar lawan bicara kita juga dapat menyerap dengan baik informasi yang kita sampaikan.

## **B. Deskripsi Proses Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja di Kecamatan Waru Sidoarjo**

Konseling qur'ani pada hakikatnya adalah sebagai proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli baik berupa nasehat, dukungan dan saran untuk membantu konseli memecahkan dan menemukan jalan keluar dari suatu masalah agar konseli dapat kembali mengoptimalkan potensi akal pikiran dengan cara membaca, memahami, dan mengamalkan isi atau kandungan Al-Qur'an sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh konseli serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman utama.

Bentuk pelaksanaan konseling qur'ani pada penelitian ini menggunakan ayat motivasi sebagai terapi untuk kembali menumbuhkan rasa percaya diri konseli. Motivasi-motivasi yang secara tersirat terkandung di dalam ayat Al'Qur'an menjadi sarana dorongan utama agar konseli mampu menyadari bahwa dirinya memiliki banyak potensi positif untuk dikembangkan. Cara agar konseli mampu untuk mengembangkan potensi tersebut salah satunya adalah dengan memiliki rasa percaya diri terlebih dahulu.

Sebelum melakukan konseling ini, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan secara verbal selama 3 kali pertemuan yang bertujuan untuk memberikan rasa saling percaya agar peneliti mampu menggali informasi langsung kepada konseli agar proses konseling berjalan lancar serta tercipta rasa aman dan konseli mampu menjalani proses konseling dengan baik tanpa ada paksaan dan memang benar-benar ingin berubah ke arah yang lebih baik.

Penerapan proses konseling qur'ani dengan ayat motivasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri ini didasarkan pada beberapa proses konseling yang dilakukan oleh peneliti dan konseli dan proses tersebut diantaranya :

#### 1. Identifikasi Masalah

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal permasalahan beserta gejala-gejala yang ada. Dalam proses identifikasi masalah ini, hal yang harus diperhatikan adalah mendiskusikan tentang apa saja yang akan dilakukan dan apa saja yang akan didapatkan dari proses konseling ini oleh konselor dan konseli serta peneliti mengulas permasalahan secara mendalam apa yang sedang dialami konseli.

Pada proses identifikasi masalah ini, peneliti akan menggali informasi secara lebih dalam mengenai diri konseli sehingga tidak akan terjadi kesalahan pada proses terapi yang akan diberikan. Informasi tersebut didapatkan oleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara baik dengan konseli, teman konseli, dan orang terdekat konseli seperti keluarga atau saudara. Adapun data-data yang didapatkan dari berbagai sumber akan diuraikan sebagai berikut :

##### a. Data dari konseli

Konselor mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan hasil observasi yang telah dilakukan, apakah konseli ini benar-benar mempunyai permasalahan kurangnya rasa percaya diri.

Menurut keterangan konseli, konseli adalah anak pertama dari empat bersaudara. Konseli tinggal satu rumah dengan adik-

adiknya, orang tuanya dan juga neneknya. Kedua orang tuanya sempat bercerai ketika konseli berusia 8 tahun atau ketika konseli duduk di bangku sekolah dasar. Saat kedua orang tuanya bercerai, konseli ikut dan tinggal bersama ibunya sampai sang ibu menikah kembali hingga sekarang.

Sebelum memiliki masalah tersebut, konseli juga berkegiatan sama dengan temannya se usianya, sholat berjamaah di musholla, bermain futsal, mengaji dan lain sebagainya. Malah ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara, ada warga yang menyebutkan bahwa konseli ini termasuk anak yang aktif dalam berkegiatan di masyarakat. Konseli juga merupakan siswa aktif di sekolahnya. Konseli nyaris tidak pernah terlambat atau tidak masuk sekolah.

Konseli menjelaskan awal mula konseli berkurang rasa percaya dirinya ketika konseli sedang bersekolah saat itu kelas 11. Pada saat mata pelajaran matematika, guru konseli memberikan beberapa pertanyaan di papan tulis dan barang siapa bisa menjawab dengan benar maka akan diberikan nilai tambahan (pertanyaan tersebut berupa kuis). Pada saat itu konseli sangat antusias dan berkonsentrasi agar dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar, konseli mengangkat tangan dan kemudian menjawab, namun jawaban konseli salah dan ditertawakan oleh teman satu kelas di depan kelas. Sejak saat itulah konseli mulai kehilangan rasa percaya dirinya, konseli menganggap semua orang sama akan



menertawakan usaha-usaha yang telah konseli lakukan dan dianggap sia-sia.

Konseli mulai merespon negatif setiap ajakan-ajakan dari teman-temannya, konseli lebih banyak menghindar karena konseli takut menjadi bahan ejekan dari teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Konseli merasa dirinya sudah tidak berguna lagi. Jika ada waktu senggang, konseli lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bermain gawai di warung kopi yang terletak di depan rumahnya. Hal itu konseli lakukan sebagai upaya pelarian agar konseli tidak dibayangi ketakutan oleh temannya. Saat di majelis pun konseli mulai enggan membaca kitab maulid, menjadi pembawa acara saat majelis berlangsung, alasannya sama konseli merasa kemampuannya akan sia-sia dan tidak dihargai. Hal ini tentu menjadi hambatan besar bagi konseli padahal usianya yang baru remaja, percaya diri adalah hal penting untuk tumbuh kembang konseli agar siap menghadapio tantangan baru.

Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan ayat motivasi agar konseli mampu termotivasi bahwa konseli mampu dan layak untuk mengembangkan potensinya melalui rasa percaya diri.

b. Data dari teman konseli

Setelah kejadian di sekolah atau lebih tepatnya saat mata pelajaran matematika berlangsung di kelas, konseli lebih sering pasif di kelas, konseli menjadi sosok yang pendiam,

lebih sering menyendiri, berubah 180 derajat saat sebelum kejadian tersebut.

Menurut penuturan teman konseli, konseli ini merupakan anak yang aktif baik di sekolah maupun di majelis. Konseli hampir tidak pernah terlambat atau bahkan tidak masuk sekolah. Saat di majelis, konseli jga rajin membantu mempersiapkan berbagai hal sebelum majelis dimulai seperti menyediakan konsumsi, menyiapkan pengeras suara, menyediakan tempat bagi jamaah perempuan. Konseli hampir tidak pernah absen melakukan kegiatan tersebut.

Semenjak adalah permasalahan tersebut konseli menjadi pribadi yang berubah, konseli lebih sering terlambat hadir di majelis. Alasannya konseli sibuk, padahal konseli juga tidak melakukan apapun di rumah saat dijemput oleh temannya. Mengajinya pun sudah mulai bolong, dalam satu minggu konseli rata-rata hanya masuk 2 hari dari total 6 hari dari jadwal mengaji. Menurut temannya, konseli tidak akan melakukan sesuatu kecuali dipaksa oleh orang yang lebih tua dari konseli, seperti guru atau nenek konseli.

c. Data dari orang terdekat konseli

Menurut Ibu Nur Qomariyah (nenek konseli), sebelum orang tua konseli bercerai, konseli sering dibentak dan dimarahi oleh ayahnya tanpa alasan yang jelas. Ibunya pun tidak melakukan apa-apa ketika konseli dimarahi sang ayah, hal tersebut sering terjadi dan sang neneklah yang menjadi sandaran konseli. Nenek konseli menceritakan

bagaimana saat usia konseli adalah usia bermain, konseli malah mendapat tekanan psikis dari ayahnya. Ibunya enggan merawat konseli semenjak konseli didiagnosa terkena penyakit kejang demam dengan dalih takut anaknya akan berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Pernah pada satu kesempatan konseli kabur dari rumah dan enggan tinggal bersama orang tuanya namun berhasil dibujuk oleh sang nenek untuk tatap tinggal di rumah tersebut dan tinggal satu rumah dengan orang tuanya hingga sekarang.

Semenjak permasalahan tersebut, Ibu Nur Qomariyah sering didatangi oleh teman-teman konseli untuk menanyakan kabar dan keseharian konseli, karena pada saat itu konseli lebih sering menghasbikan waktunya di luar rumah dan kedatangan seirng di temui bermain gawai dan game di warung kopi depan rumahnya. Teman-teman konseli mengetahui bahwa konseli mengalami perubahan yang cukup dratis semenjak masalah tersebut, maka dari itu Bu Nur Qomariyah dibantu dengan teman konseli bermaksud untuk membujuk konseli agar kembali menjalani aktivitas seperti biasa tanpa adanya rasa takut.

Bu Nur Qomariyah mengakui bahwa konseli lebih sulit diatur, konseli seing keluar malam tanpa izin, dan pernah mencuri uang neneknya. Sang nenek mengetahui hal tersebut namun tidak berani memberi nasehat kepada cucunya karena takut cucunya akan semakin tidak terkendali.

d. Data dari tetangga konseli

Tetangga konseli menuturkan bahwa konseli merupakan remaja yang aktif sebelum adanya masalah tersebut. Konseli juga kerap kali mengikuti kegiatan masyarakat seperti kerja bakti dan kegiatan kampung bersih. Salah satu tetangga konseli dengan inisial (T) mengetahui perubahan yang dialami konseli dari teman konseli yang kemudian mengetahui secara langsung saat kegiatan majelis berlangsung. Tetangga konseli (T) menyesalkan perubahan konseli yang cenderung menjadi remaja pendiam dan seakan enggan berinteraksi dengan sekitarnya.

e. Kesimpulan dari hasil wawancara

Berdasarkan deskripsi masalah yang telah dijabarkan, peneliti telah mengumpulkan beberapa data informasi yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara kepada teman, tetangga, dan keluarga konseli. Maka konselor dapat mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan konseli menjadi remaja yang kurang percaya diri. Kemudian konselor dapat menentukan bagaimana langkah selanjutnya dalam mengatasi masalah kurangnya rasa percaya diri dengan ayat motivasi.

Berikut ini adalah hasil kesimpulan dari identifikasi masalah yang telah dianalisis oleh konselor tentang penyebab berkurangnya rasa percaya diri pada konseli :

- 1) Konseli merasa tidak percaya lagi dengan kemampuan yang dimiliki karena akan sia-sia.
- 2) Kurangnya kepedulian oleh lingkungan dekat konseli seperti orang tua dan teman konseli
- 3) Konseli lebih memilih kegiatan yang bersifat menyendiri

f. **Diagnosis**

Langkah selanjutnya yakni diagnosis. Pada langkah ini konselor memfokuskan masalah yang dialami oleh konseli. Berdasarkan informasi yang telah didapat dari beberapa sumber dan observasi yang telah dilakukan. Kemudian konselor menetapkan masalah yang dihadapi oleh konseli yakni kurangnya rasa percaya diri.

Adapun beberapa indikator yang menunjukkan bahwasannya konseli kurang percaya diri

- 1) Konseli merasa tidak dihargai kemampuannya
- 2) Cenderung pesimis
- 3) Menarik diri dari lingkungan

g. **Prognosis**

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh serta diagnosis yang telah didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan jenis terapi yang akan diberikan oleh konselor kepada konseli. Dalam hal ini konselor akan memberikan terapi ayat motivasi. Konselor memaksimalkan fungsi kuratif sebagai upaya agar konseli mampu

secara sadar untuk mengembalikan puing-puing rasa percaya diri yang hilang.

Pada tahap ini, rencana terapi yang digunakan adalah pemberian motivasi melalui ayat-ayat Al Qur'an yang secara tersirat mengandung motivasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Terapi ini dirasa mampu untuk mengembalikan rasa percaya diri konseli, hal ini didasarkan pada perintah untuk meningkatkan potensi manusia sebagai makhluk yang fitrah yakni terlahir memiliki akal dengan segala potensi untuk dikembangkan agar konseli menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan beragama senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah serta mengamalkan isi atau kandungan Al-Qur'an untuk berproses dalam kehidupan sehari-hari.

h. Treatment atau terapi

Setelah konselor menentukan terapi yang sesuai dengan masalah konseli, langkah selanjutnya yakni pelaksanaan pemberian bantuan seperti yang telah ditetapkan pada langkah prognosis, hal ini sangat penting dalam proses konseling. Karena dalam langkah ini nantinya akan menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu mengatasi masalah konseli. Konselor memberikan bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan, terapi yang diberikan dalam proses konseling ini menggunakan konseling qur'ani dengan ayat motivasi. Yakni konselor dengan sedemikian rupa membaca ayat-ayat Al

Qur'an berupa ayat motivasi dan dorongan untuk lebih menumbuhkan rasa percaya diri yang kemudian maknanya digali bersama.

Untuk pertemuan pertama, konselor terlebih dahulu menjalin komunikasi dengan saling memperkenalkan diri satu sama lain untuk membangun rasa saling percaya antara konselor dengan konseli agar tercipta rasa aman dan konseli sadar tanpa adanya paksaan untuk menjalani proses konseling. Pada tahap pengenalan ini berlangsung selama 3 kali pertemuan. Pada hari kedua ketika sudah dirasa cukup saling mengenal, konselor dan konseli membuat komitmen atau kontrak konseling, tujuannya untuk menentukan waktu proses agar target pencapaian konseling tepat waktu. Selain untuk efisiensi waktu, kontrak konseling ini untuk menjalin sebuah komitmen terapeutik bahwa konseli benar-benar atas dasar kesukarelaan dan tanpa adanya paksaan atau murni dari hati nurani untuk mengikuti proses konseling tersebut.

Konselor mulai memperkenalkan proses terapeutik dengan ayat konseling kepada konselor yang nantinya terapi ini akan digunakan pada proses konseling tersebut. Proses terapeutik ini nantinya terdiri dari 3 tahapan. Yakni yang pertama adalah tahap menjalin komitmen atau kontrak konseling. Tahap kedua yakni konseli membaca ayat-ayat motivasi khususnya ayat yang mengandung tentang konsep percaya diri yang dibimbing oleh konselor tentunya. Tahap ke 3 yakni proses penggalan makna dan evaluasi. Pada

tahap ke 3 konseli diajak untuk lebih mendalami makna yang terkandung dalam ayat tersebut dan dibenturkan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian evaluasi difungsikan untuk melihat sejauh mana proses teraprutik ini dapat merubah konseli ke arah yang lebih positif.

Pada kesempatan yang pertama selain untuk menjalin komunikasi atau topik netral terlebih dahulu, konseli juga diajak untuk melihat berbagai fenomena para remaja yang mempunyai rasa percaya diri dan motivasi tinggi. Konselor juga menjelaskan bahwa pada masa remaja adalah masa dimana mulai membentuk jati diri dan akan mulai mengenal lingkungan lebih luas jadi harus dibekali dengan rasa percaya diri tinggi.

Adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara konselor dan konseli memudahkan proses konseling dalam hal pemberian motivasi. Kemudian konseli juga telah sepakat tentang proses yang akan dijalani selama pemberian terapeutik.

Sebelum melakukan terapi, konselor terlebih dahulu memberikan motivasi bahwa jika ingin menjadi pribadi yang lebih baik maka konseli harus memiliki tujuan yang baik sebelumnya. Konseli harus mulai memiliki tujuan hidup atau tujuan untuk apa dan mengapa konseli menjadi lebih baik. Minimal konseli mengerti apa yang harus konseli lakukan ketika mendapatkan tekanan atau masalah pada kehidupannya serta senantiasa semangat dan selalu ingat bahwa menjadi



seseorang yang lebih baik dapat berguna bagi siapapun terlebih pada lingkungan terdekat konseli

Adapaun tahapan atau proses konseling qur'ani dengan ayat motivasi yang diberikan kepada konseli adalah sebagai berikut ;

- 1) Kasus pertama adalah konseli merasa kemampuannya tidak dihargai

Perasaan tersebut muncul ketika konseli ditertawakan oleh rekan satu kelas saat pelajaran matematika sedang berlangsung. Mulai dari hari itu konseli beranggapan bahwa kemampuannya akan sia-sia saja dan hal tersebut berpengaruh ke keseharian konseli seperti mulai pasif di majelis, datang ke majelis sering terlambat.

Konselor mendatangi kediaman konseli kemudian merencanakan kapan kiranya konseli dapat kembali berperan aktif dalam majelis yang diikutinya. Mulanya konselor membimbing konseli untuk membaca Al Qur'an Surah Ali Imron ayat 112 :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ  
 وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ  
 عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ  
 اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا  
 يَعْتَدُونَ (١١٢)

*”Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.”*

Konselor membimbing konseli untuk membaca ayat tersebut secara perlahan dan mengulangnya sebanyak 3 kali. Kemudian konselor dan konseli bersama-sama menggali makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Bahwa manusia diperintah untuk meningkatkan potensinya sebagai makhluk yang fitrah dan terlahir memiliki akal dengan segala potensi positif untuk dikembangkan sebagaimana untuk menghadapi berbagai permasalahan yang kompleks.

Konselor menjelaskan bahwa konseli memiliki rasa percaya diri yang cukup sebelum adanya permasalahan tersebut. Konseli berani tampil untuk menjadi pembawa acara dan pembaca tetap kitab maulid di majelisnya. Konselor memberikan terapi dengan memegang salah satu pundak konseli serta

memberikan pemahaman bahwa setiap manusia diciptakan unik dengan segala potensi positifnya. Konseli memiliki keahlian menjadi pembawa acara dan pembaca kitab maulid yang tidak semua orang bisa melakukannya. Konselor juga memberikan pemahaman bahwa dengan konseli memaksimalkan potensinya sebagai pembawa acara dan pembaca kitab maulid, banyak orang yang merasa senang dan terbantu seperti guru konseli dan jamaah majelis. Pada tahap ini konselor memberikan terapi sebanyak 2 kali pertemuan dengan konseli. Pada pertemuan berikutnya dengan didampingi konselor pada saat di majelis, konseli mencoba kembali mengembalikan perannya dengan menjadi pembaca kitab maulid walaupun hanya satu rawi. Konselor melihat sikap konseli yang canggung setelah membaca kitab maulid, hal itu wajar karena konseli masih awal melakukannya dan konseli pun lalu berpindah tempat dengan duduk di sahn paling belakang.

Pada keesokan harinya, tetangga sekitar meminta konseli untuk melantunkan adzan sholat maghrib di musholla Assalam, konseli menolak dengan dalih ada yang suaranya lebih merdu darinya. Konselor menanyakan hal tersebut dan konseli menjawab dengan nada pelan serta menggelengkan kepala. Kemudian konselor mencoba meyakinkan

kembali bahwa jika konseli memksimplakan potensi suaranya, banyak orang yang akan senang dan ingat sebagai tanda bahwa telah memasuki waktu sholat. Alhamdulillah akhirnya konseli berkenan melakukannya ketika adzan sholat Isya'.

Pada kesempatan kedua tersebut terlihat konseli lebih nyaman dan tidak canggung, kemudian konselor memberikan apresiasi bahwa sebenarnya konseli bisa melakukannya dan mendapat respon positif dari tetangga konseli. Tetangga konseli ingin konseli kembali melantunakan adzan di lain kesempatan.

2) Kasus berikutnya adalah konseli cenderung pesimis

Pada observasi sebelumnya diketahui bahwa konseli menunjukkan tanda-tanda pesimis yakni konseli cenderung merasa takut akan menjadi bahan ejekan teman-temannya dan konseli tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki sebelumnya. Hal ini juga dikarenakan karena konseli sempat menjadi bahan tertawaan saat di kelas. Selain itu ternyata konseli juga mendengar bahwa ada salah satu teman konseli yang sempat membahas masalah konseli pada saat majelis berlangsung. Ini membuat konseli semakin pesimis karena masalah tersebut telah menyebar luas.

Konselor kemudian mendatangi kediaman konseli untuk melaksanakan terapi pada tahap berikutnya. Pada saat ditemui di kediamannya, konselor mengajak

konseli untuk melaksanakan terapi di musholla Assalam tempat konseli biasa berkegiatan di malam hari dengan teman-temannya. Alasan konselor memilih musholla karena memilih waktu yang sepi dan tenang yakni pada saat bukan jam waktu sholat. Konselor mengajak konseli mengambil air wudlu dan melaksanakan sholat Dluha secara berjamaah setelah selesai kemudian berdzikir dan bersama-sama melantunkan sholawat.

Setelah selesai bersholawat kemudian konselor membimbing konseli untuk membaca Al Qur'an Surah Ali Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ  
(۱۳۹)

*“janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”*

Konselor menjelaskan sembari memegang pundak konseli bahwa kita sebagai makhluk Allah harus selalu optimis dan tidak boleh lemah. Konselor membawa konseli ke arah pemikiran dimana orang yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi di dalam Al Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan tidak gelisah. Ayat tersebut

secara tersirat juga menjelaskan bagaimana kedudukan manusia di muka bumi adalah sebagai makhluk yang istimewa dan paling tinggi derajatnya yang memiliki kecerdasan beserta potensi positif untuk dikembangkan.

Konselor memberi pemahaman kepada konseli bahwa berdasarkan ayat tersebut Allah telah menjanjikan surga sebagai balasan kepada orang yang telah membuat gembira hati orang lain atau orang disekitarnya. Dalam hal ini konseli merasa selama takut bahwa potensinya akan sia-sia dimata orang lain, padahal berkaca kepada kesempatan yang pertama, ada sebagian orang yang senang dengan kehadiran konseli seperti kembali melantunkan adzan dan kembali membaca kitab maulid.

3) Kasus selanjutnya adalah konseli menarik diri dari lingkungannya.

Pada kasus ini konseli sering berputus asa dengan keadaan lingkungan yang kemudian konseli menarik diri atau enggan terlibat dalam kegiatan yang melibatkan orang banyak. Hal ini terjadi karena konseli sudah tidak percaya lagi dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut nampak ketika majelis berlangsung konseli cenderung terburu-buru untuk pulang karena sebenarnya konseli enggan menghadiri majelis tersebut.

Pelaksanaan terapi pada tahap ini, konselor kembali membimbing konseli untuk membaca Al Qur'an Surah Fushilat ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ  
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي  
كُنتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".*

Konselor memberikan pemahaman bahwa orang-orang yang teguh pendiriannya dan yakin akan dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Orang-orang yang yakin akan dirinya sudah barang tentu memiliki sikap untuk senantiasa ber-*Husnudzon* atau berprasangka baik kemudian orang tersebut mampu untuk mengembangkan penilaian baik terhadap diri sendiri agar mampu mencapai tujuan.

Pada pelaksanaan terapi hari berikutnya, konselor merencanakan cara membangun interaksi minimal dengan orang yang sudah dikenal terlebih dahulu. Semenjak ada masalah tersebut, konseli

sering memvonis dirinya bahwa dirinya tidak mampu menjadikan dirinya bermanfaat untuk orang lain. Cara konselor mulai membangun interaksi yakni dengan mengajak konselor untuk ikut terlibat dalam kegiatan berskala umum atau yang diikuti oleh orang banyak seperti bersih-bersih musholla, kerja bakti di majelis dan membersihkan lingkungan kelas di sekolahnya. Pada tahap awal konseli kembali merasa canggung, karena sudah cukup lama tidak berkerumun dengan orang lain, karena konseli sudah pessimis dan menjelekkan dirinya sendiri.

Konselor mengajak konseli untuk ikut terlibat dalam kegiatan bersih-bersih musholla yang diadakan 2 pekan sekali pada hari Minggu. Konseli canggung untuk memulai namun alhamdulillah ada satu teman konseli yang membantu konseli untuk kembali membaaur dengan orang lain.

i. Evaluasi dan Follow Up

Evaluasi dan follow up merupakan langkah untuk menindaklanjuti proses konseling yang telah dilakukan. Dalam langkah ini, konselor dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam pemberian bantuan yang telah diberikan kepada konseli dengan menggunakan konseling qur'ani dengan ayat motivasi sebagai terapi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.



Dalam evaluasi dan follow up selain melakukan observasi kembali setelah terapi dilakukan, konselor juga melakukan proses wawancara kembali dengan data sekunder untuk mengetahui sejauh mana perubahan pada diri konseli setelah melalui konseling islam dengan teknik modeling tersebut. Konseli mengalami banyak perubahan pasca konseling yang telah dilaksanakan, namun perubahan tersebut tidak langsung terlihat pada konseli melainkan secara bertahap.

### **C. Deskripsi Hasil Akhir Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja di Kecamatan Waru**

Setelah keseluruhan tahap dalam konseling dilakukan, konselor mendapatkan hasil bahwa rasa percaya diri konseli perlahan mulai nampak. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan sumber data sekunder yakni teman satu majelis konseli. Setelah terapi diterapkan pada konseli, perilaku yang menunjukkan rasa kurang percaya diri seperti pesimis, menarik diri dari lingkungan cenderung menurun. Pada tahap ini konseli mulai dapat beradaptasi kembali dengan kebiasaannya ketika sebelum masalah terjadi.

Konseli menunjukkan perkembangan yang positif terhadap masalah yang pertama yakni pada saat konseli merasa sudah tidak dihargai kemampuannya. Hal tersebut ditunjukkan ketika konseli mulai berani secara mandiri kembali menunjukka potensinya dibidang pembawa acara pada saat majelis berlangsung. Pada kesempatan lain

konseli mulai memberanikan diri membaca kitab maulid tanpa harus diperintah oleh ketua majelis.

Masalah yang kedua yakni konseli cenderung pesimis. Dahulu konseli cenderung lebih memilih menyendiri karena tak yakin dengan kemampuan yang dimiliki dan memiliki ketakutan akan kembali diejek oleh temannya. Namun perlahan hal tersebut mulai hilang ditandai dengan perkembangan positif konseli. Konseli percaya diri untuk melantunkan adzan di setiap sholat Maghrib dan Isya'. Hal tersebut dilakukannya secara mandiri dan tanpa adanya paksaan.

Masalah yang terakhir yakni saat konseli menarik diri dari lingkungan. Konseli seakan menghindari hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan kemasayrakan seperti kerja bakti atau bersih-bersih musholla. Pada satu kesempatan konseli mulai ikut membantu membersihkan musholla. Pada tahap ini konseli masih dipaksa oleh teman satu majelisyanya untuk ikut andil dalam kegiatan tersebut. Pada tahap ini konseli membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kembali membaaur dengan lingkungan sekitar. Namun perkembangan positif perlahan mulai membuahkan hasil.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)**

Deskriptif komparatif digunakan dalam penelitian ini. Deskriptif komparatif merupakan sebuah teknik yang teradapat dalam tahap analisis data yang membandingkan keadaan konseli sebelum dan sesudah konseling. Setelah itu konselor membuat data perbandingan berupa uraian deksriptif tabel.

##### **1. Perspektif Teori**


Dalam pelaksanaan proses konseling terdapat lima tahapan yang dilalui oleh konselor dalam menangani permasalahan yang dialami konseli antara lain yakni identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment

atau terapi, dan evaluasi atau follow up. Analisis penelitian tersebut kemudian dideskripsikan oleh konselor dalam bentuk perbandingan antara data teori dengan data empiris atau data lapangan :

No.	Data Teori	Data Lapangan atau Empiris
1.	Identifikasi Masalah	Langkah pertama yang dilakukan adalah identifikasi masalah. Dari proses identifikasi masalah ini langkah konselor dimulai untuk melakukan proses konseling. Langkah pertama ini konselor melakukan wawancara terhadap konseli (data primer) serta wawancara terhadap orang terdekat konseli, teman konseli, tetangga konseli sebagai (data sekunder). Berdasarkan dari hasil identifikasi masalah tersebut, konselor mendapatkan data bahwa konseli kurang rasa percaya diri dan menyebabkan berkurang kepedulian kosneli terhadap lingkungan di sekitarnya dan konseli lebih memilih kegiatan yang bersifat menyendiri dari keramaian.
2.	Diagnosis	Langkah selanjutnya adalah diagnosis merupakan

		<p>langkah untuk menetapkan masalah apa yang sedang terjadi dalam diri konseli tersebut. Berdasarkan data dari identifikasi masalah, diketahui konseli lebih memilih untuk menyendiri dan cenderung tidak peduli dengan lingkungan di sekitarnya. Konselor menetapkan bahwa rasa kurang percaya diri konseli telah mengakibatkan konseli menjadi pasif, pesimis, dan cenderung menarik diri dari lingkungannya.</p>
3.	Prognosis	<p>Langkah ke tiga adalah prognosis dimana pada langkah ini penentuan jenis bantuan apa yang akan diberikan kepada konseli. Dalam tahap ini konselor menentukan bantuan yang akan diberikan kepada konseli yakni Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi sebagai terapinya. Konselor memberikan bantuan berupa konseling qur'ani agar konseli senantiasa berpegang teguh dan kembali kepada Al Qur'an sebagai rujukan pertama dan utama. Selain itu agar konseli secara</p>

		<p>alami sadar bahwa dengan pemberian bantuan berupa konseling qur'ani ini diharapkan konseli sebagai manusia dan makhluk yang fitrah mampu untuk senantiasa mengembangkan potensi dan energi positif karena manusia adalah makhluk yang istimewa diberikan akal untuk menghadapi permasalahan yang kompleks dengan membaca, memahami, serta mengamalkan isi yang terkandung di dalam ayat Al Qur'an.</p>
4.	Treatment atau Terapi	<p>Langkah selanjutnya adalah treatment atau proses pemberian terapi kepada konseli. Pada tahap ini, konselor membagi terapi dalam 3 tahapan. Yang pertama yakni tahap menjalin komitmen atau kontrak konseling. Pada tahap kontrak konseling ini, konselor dan konseli secara terbuka saling mengenal terlebih dahulu agar tercipta rasa saling percaya yang kemudian menentukan durasi dan kesepakatan konseling. Kesepakatan yang dimaksud yakni konseli benar-benar suka</p>

		<p>rela untuk mengikuti terapi ini murni ingin berubah ke arah yang lebih baik tanpa adanya paksaan. Yang kedua yakni pemberian terapi berupa bimbingan untuk membaca, memahami, dan mengamalkan isi kandungan ayat Al Qur'an sesuai dengan permasalahan konseli. Pada tahap kedua ini konseli dikondisikan untuk berlatih membaca berulang-ulang, hingga konseli minimal lancar terlebih dahulu membaca sebuah ayat yang akan digunakan sebagai terapeutik. Konseli berulang membaca ayat terautik yang berbeda hingga hafal dengan sendirinya. Tahapan kedua, konseli dikondisikan untuk memahami satu demi satu kandungan ayat Al Qur'an dan disesuaikan dengan fenomena di lapangan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi konseli. Tahapan terapi yang terakhir yakni muhasabah, penggalan makna dan evaluasi. Tujuannya agar tercipta dorongan bagi konseli</p>
--	--	---

		untuk sadar bahwa dengan memiliki rasa percaya diri konseli mampu menghadapi setiap keadaan.
5.	Evaluasi dan Follow Up	Langkah terakhir adalah evaluasi dan follow up. Pada langkah ini konselor melakukan evaluasi terhadap hasil konseling yang telah dilakukan pada konseli. Wawancara dilakukan terhadap kedua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, dua data tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana perubahan sudah terjadi. Hasilnya dalam proses konseling yang telah dilaksanakan selama tiga bulan tersebut mendapatkan hasil bahwa rasa percaya diri konseli mulai tumbuh. Perilaku seperti menarik diri dan pesimis secara perlahan dapat diatasi dengan baik. Kesimpulan proses konseling Qur'ani dengan ayat motivasi dapat dikatakan berhasil ditandai dengan adanya perubahan positif dalam diri konseli.

Berdasarkan perbandingan antara data teori dengan data lapangan atau empiris, keduanya menunjukkan perilaku konseli yang kehilangan rasa percaya diri. Teknik konseling qur'ani dengan terapi ayat motivasi tepat digunakan pada remaja yang sedang menggali jati diri dan memupuk rasa percaya diri mereka. Konselor tentu memasukkan nilai-nilai keislaman pada proses terapi yang dijalani oleh konseli. Hal tersebut terbukti setelah proses konseling dilakukan konseli, konseli lebih percaya diri untuk peduli terhadap lingkungannya. Hal ini sesuai dengan nilai keislaman yakni agama islam yang *Rahmatan Lil 'Aalamin* salah satunya dengan peduli terhadap sesama seperti ikut membantu kerja bakti dan membersihkan musholla.

## 2. Perspektif Islam

Metode konseling qur'ani sengaja diterapkan agar konseli tetap mendapatkan nilai-nilai keislaman selama proses konseling dan terapeutik berlangsung. Ayat-ayat motivasi yang terkandung di dalam Al-Qur'an juga mendorong konseli untuk sadar bahwa berbicara tentang rasa percaya diri berkaitan dengan sikap seorang mukmin yang harus memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Perubahan konseli ke arah yang lebih positif juga dirasa sesuai dengan konsep percaya diri yang terdapat dalam Al Qur'an Surah Ali Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

*“ janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”*



Dijelaskan bahwa sebagai manusia tidak dianjurkan untuk menjadi makhluk yang lemah (pesimis) dan tidak bersedih, karena manusia adalah ciptaan yang istimewa dan oleh Allah SWT. diberikan akal pikiran dengan segala potensi positif untuk kemudian dikembangkan.

#### **E. Analisis Hasil Akhir Konseling Qur'ani Dengan Ayat Motivasi Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja di Kecamatan Waru Sidoarjo**

Setelah semua proses konseling dilakukan, hasil dari perubahan yang ada dalam diri konseli pun telah nampak. Pada penelitian ini proses pemberian terapeutik menggunakan ayat motivasi yang diberikan kepada konseli berhasil kembali menumbuhkan rasa percaya diri konseli. Hal tersebut sesuai dengan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan konselor kepada sumber data primer dan sumber data sekunder yakni mulai kepada tetangga sekitar konseli, teman satu majelis konseli dan keluarga konseli.

Saat ini konseli sudah menunjukkan perubahan positif mengenai rasa percaya diri yang ada dalam diri konseli. Konseli sudah berani untuk kembali berinteraksi sosial secara mandiri tanpa ada paksaan dan tanpa didampingi oleh konselor. Untuk itu penelitian dengan judul Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri kepada Remaja di Kecamatan Waru Sidoarjo dapat dikatakan berhasil.

Berikut ini adalah gejala yang nampak tatkala sebelum dilakukannya proses pemberian terapeutik kepada konseli :

1. Konseli merasa tidak percaya lagi dengan kemampuan yang dimiliki karena akan sia-sia. Ini

akibat dari teman yang menertawakannya ketika di kelas

2. Kurangnya kepedulian oleh lingkungan dekat konseli seperti orang tua dan teman konseli. Konseli menjadi pesimis karena tidak ada dukungan dari orang diksekitarnya.
3. Konseli menarik diri dari lingkungannya.

Kondisi sebelum dan sesudah proses pemberian terapeutik kepada konseli

No.	Kurang Percaya Diri	Sebelum Konseling		
		A	B	C
1.	Merasa Tidak Dihargai		√	
2.	Pesimis			√
3.	Menarik Diri			√

Keterangan : A : Tidak Pernah  
 B : Kadang-kadang  
 C : Masih Dilakukan

Berdasarkan data tabel yang dicantumkan diatas, konseli menunjukkan ada sedikit kemajuan, yakni terkadang merasa tidak dihargai dan tidak pernah pesimis. Perlahan konseli mulai tak acuh dengan apa yang dibicarakan atau yang dikomentari oleh teman-temannya tentang konseli. Perilaku konseli perlahan-lahan mulai menunjukkan indikasi bahwa konseli

kembali percaya diri dalam menghadapi lingkungan di sekitarnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari proses dan pelaksanaan Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi untuk Membangun Rasa Percaya Diri pada Remaja di Kecamatan Waru Sidoarjo, berikut ini adalah kesimpulannya :

1. Konseling Qur'ani dengan Ayat Motivasi untuk Membangun Rasa Percaya Diri pada Remaja di Kecamatan Waru Sidoarjo telah melalui lima langkah atau tahapan proses konseling yakni; identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment atau terapi, evaluasi dan follow up. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan tersebut, konselor memasukkan nilai-nilai keislaman ke dalam terapi, hal tersebut berupa dorongan kepada konseli untuk senantiasa memaksimalkan potensi akal pikiran yang diberikan oleh Allah dengan penuh keyakinan dan percaya diri agar tidak menjadi makhluk yang lemah. Seperti ikut terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan; bersih-bersih musholla, kerja bakti, menjadi muadzin, dan ikut serta dalam kegiatan majelis yang berupa rutinan pembacaan sholawat maulid Ad-Diba'i
2. Hasil dari pemberian terapi yang menggunakan ayat motivasi untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada konseli menunjukkan perubahan yang positif. Konseli dapat kembali beraktifitas seperti biasa di

lingkungannya tanpa ada perasaan canggung dan pesimis serta tidak takut untuk tidak dihargai atas berbagai usahanya. Konseli juga dapat kembali menjalin interaksi sosial dengan teman di sekolahnya dengan baik. Konseli begitu bersyukur dengan keadaannya yang sekarang. Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri konseli ini merupakan perubahan yang sangat diinginkan oleh paman konseli khususnya dan dampak positif yang di hasilkan sangat berguna bagi konseli dan orang-orang disekitar konseli terutama nenek konseli.

## **B. Saran**

1. Saran bagi konselor, sebaiknya lebih memperbanyak dalam membaca buku maupun literasi atau jurnal sebelum melakukan treatment atau proses konseling agar lebih maksimal dalam menangani konseli. Kemudian lebih meningkatkan skill dalam berkomunikasi dengan keluarganya sehingga tidak gugup dalam proses konseling dilakukan.
2. Saran untuk konseli, tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Semua punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Setiap manusia yang diciptakan oleh Allah SWT adalah makhluk yang unik dengan kekhasannya msing-masing. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu kita tidak bisa memaksakan semua orang untuk selalu sama dengan kita. Oleh karena itu tetaplah yakin dengan kemampuan kita walaupun dianggap remeh sekalipun.
3. Saran untuk pembaca, siapapun yang telah membaca penelitian ini baik yang telah berkeluarga maupun belum mari kita ambil pelajaran atau hikmah sebaik mungkin dengan apa yang telah dialami konseli pada

permasalahan ini. Sebagai remaja yang notabene adalah tonggak perubahan perlu kiranya untuk selalu meneguhkan pendirian dan keyakinan sebelum bernajak dewasa dan akan menghadapi tantangan lebih besar lagi.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti sangat menyadari akan kekurangan dalam penulisan skripsi. Dalam melakukan penelitian yang menjadi konseli adalah seorang remaja yang masih berusia 20 tahun yang mana saat penggalan data dan masalah melalui wawancara yang awalnya sedikit tertutup sehingga konselor harus sabar dan mengkomunikasikan dengan anggota keluarga yakni dengan nenek konseli dan kepada teman konseli yang biasa berkegiatan bersama di majelis. Keterbatasan kedua yang dialami oleh konselor adalah jadwal untuk bertemu dengan konseli dan nenek konseli yang mana nenek konseli berprofesi sebagai pedagang keliling dan tidak membawa alat komunikasi berupa apapun. Maka dari itu penelitian juga menyesuaikan dengan kapan nenek konseli sudah berasa di rumah

## DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani, & Muslih. *Peran Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. Jakarta : Rajawali Press, 2008.
- Abdul Hayat. *Konseling Qur'ani*. Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2017.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 1995.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Astutik, Sri. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: UINSA Press, 2014.
- Budi Andayani dan Tina Afiatin. "Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja". *Jurnal Psikologi*, 2 Januari, 1996.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2001.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.
- H. Salim Bahreisy dan Said B. *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*. Surabaya: Bina Ilmu 1998.
- Habibah, Nikmatul. *Terapi Realitas Untuk Membantu Penyesuaian Diri Santri Madrasah Diniyah (Studi kasus : seorang santri Madrasah Diniyah Miftahul*

- Ulum 1 Sumberdwesari Grati Pasuruan*). Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Hastin, Ma'fufah. *Cinema Theraphy dalam Menstabilkan Emosi Remaja Introvert di UIN Sunan Ampel Surabaya*. Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Hidayat, Dede Rahmat. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Huzaini Usman dan Purnomo setiadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Bumi Aksara, 1996.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*. Jakarta: Alumni, 2000.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S. *Teori-Teori Psikologi* Yogyakarta: Arr-Ruzz Media, 2017.
- Mashudi, Farid. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: UII Press, 2001.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nur Ghufroon, dan Rini Rismawati. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-Ruzz, 2014.



- Prayitno. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Padang: Ghalia Indonesia, 1995.
- Ridwan. *Konseling dan Terapi Qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Ruswandi Hermawan dan Kanda Rukandi. *Prespektif Sosial Budaya*. Bandung: UPI Press, 2007.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Press, 2011
- Subagyo, Joko *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru, 1986.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suhardita, Kadek. “*Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya diri Siswa*”, Edisi Khusus, No 1 Agustus, 2011.
- Suhardita, Kadek. “*Efektivitas Penggunaan Teknik Permainan dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya diri Siswa*”, Edisi Khusus, No 1 (Agustus, 2011), hal.130 M. Fatchurrahman, Herlan Pratiko,

*“Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja Persona”* Jurnal Psikologi Indonesia, (online), Vol.1, No. 2, September 2012, Jurnal. Untag-sby.ac.id. diakses pada 20 September 2017.

Suherman, N. *Bimbingan Konseling Islam*. Bandung, UAD Press, 2006.

Sunarto & Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.

Suryana, Asep. “Langkah Penelitian Kualitatif” <http://file.upi.edu> *Jurnal Administrasi Pendidikan*, diakses pada 15 Maret 2019.

Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta. Gema Insani, 2001.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Yeung, Rob. *Confidence*. Jakarta: Daras Book, 2014.